

MODUL 6 KONSEP DASAR SOSIOLOGI

PENDAHULUAN

Modul ini merupakan modul kelima dari mata kuliah konsep dasar IPS. Modul ini memfokuskan pada pengertian pengertian sosiologi, konsep dasar sosiologi, materi pembelajaran sosiologi dan strategi pembelajarannya.

Sebelumnya, modul ini diadopsi dari artikel – artikel serta modul – modul konsep dasar IPS dari Universitas lain seperti Universitas Terbuka, Universitas Pendidikan Indonesia yang kemudian dilakukan pengembangan dengan menambahkan materi-materi dari bacaan yang lain yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul.

Dari bahan ini Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan pengertian sosiologi
2. Dapat menjelaskan konsep dasar sosiologi
3. Dapat menguraikan dan menerapkan pembelajaran sosiologi

Penguasaan terhadap pengertian sosiologi, konsep dasar sosiologi, materi pembelajaran sosiologi dan strategi pembelajaran sosiologi sangat penting bagi Anda sebagai guru SD. Untuk membantu Anda menguasai hal itu, dalam modul ini akan disajikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan secara mendalam.

Agar Anda berhasil dengan baik mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini!

1. Bacalah dengan cermat pendahuluan modul ini sampai Anda memahami dengan benar apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari modul ini
2. Bacalah sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang Anda anggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci dalam daftar kata-kata sulit modul ini atau dalam kamus yang ada pada Anda
3. Tangkaplah pengertian demi pengeritan dari isi modul ini malui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain serta dengan tutor Anda
4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan pengetahuan sosial dalam kelompok kecil atau secara klasikal pada saat tutorial

A. PENGERTIAN SOSIOLOGI

Istilah Sosiologi pertama kali ditemukan oleh ahli filsafat, moralis, dan sekaligus sosiolog berkebangsaan Perancis, Auguste Comte. Menurut Comte, sosiologi berasal dari kata latin socius yang artinya teman atau sesame dan logis dari kata Yunani yang artinya cerita. Jadi pada awalnya, sosiologi berarti bercerita tentang teman atau kawan (masyarakat).

Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Berikut ini definisi-definisi sosiologi yang dikemukakan beberapa ahli.

Piritim Sorokin

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari:

- Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala social (misalnya gejala ekonomi, gejala agama, gejala keluarga, dan gejala moral)
- Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala social dengan gejala non social (gejala geografis, biologis)
- Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

Roucek dan Warren

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.

William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkoff

Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

Max Weber

Sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan social.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi

Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur social dan proses-proses social termasuk perubahan sosial.

Paul B. Horton

Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.

Soerjono Soekanto

Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.

William Kornblum

Sosiologi adalah suatu upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku sosial anggotanya dan menjadikan masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai kelompok dan kondisi.

Allan Johnson

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam

kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya mempengaruhi sistem itu.

Dari beberapa definisi di atas dapat disederhanakan, yaitu sosiologi adalah ilmu yang membicarakan apa yang sedang terjadi saat ini, khususnya pola-pola hubungan dalam masyarakat serta berusaha mencari pengertian-pengertian umum, rasional, empiris serta bersifat umum.

B. RUANG LINGKUP SOSIOLOGI

Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi mengkaji lebih mendalam pada bidangnya dengan cara bervariasi.

Misalnya seorang sosiolog mengkaji dan mengamati kenakalan remaja di Indonesia saat ini, mereka akan mengkaji mengapa remaja tersebut nakal, mulai kapan remaja tersebut berperilaku nakal, sampai memberikan alternatif pemecahan masalah tersebut. Hampir semua gejala sosial yang terjadi di desa maupun di kota baik individu ataupun kelompok, merupakan ruang kajian yang cocok bagi sosiologi, asalkan menggunakan prosedur ilmiah. Ruang lingkup kajian sosiologi lebih luas dari ilmu sosial lainnya. Hal ini dikarenakan ruang lingkup sosiologi mencakup semua interaksi sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok di lingkungan masyarakat. Ruang lingkup kajian sosiologi tersebut jika dirincikan menjadi beberapa hal, misalnya antara lain:

1. Ekonomi beserta kegiatan usahanya secara prinsipil yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan penggunaan sumber-sumber kekayaan alam;
2. Masalah manajemen yaitu pihak-pihak yang membuat kajian, berkaitan dengan apa yang dialami warganya;
3. Persoalan sejarah yaitu berhubungan dengan catatan kronologis, misalnya usaha kegiatan manusia beserta prestasinya yang tercatat, dan sebagainya.

Sosiologi menggabungkan data dari berbagai ilmu pengetahuan sebagai dasar penelitiannya. Dengan demikian sosiologi dapat dihubungkan dengan kejadian sejarah, sepanjang kejadian itu memberikan keterangan beserta uraian proses berlangsungnya hidup kelompok-kelompok, atau beberapa peristiwa dalam perjalanan sejarah dari kelompok manusia. Sebagai contoh, riwayat suatu negara dapat dipelajari dengan mengungkapkan latar belakang terbentuknya suatu negara, faktor-faktor, prinsip-prinsip suatu negara sampai perjalanan negara di masa yang akan datang. Sosiologi mempertumbuhkan semua lingkungan dan kebiasaan manusia, sepanjang kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia dan dapat memengaruhi pengalaman yang dirasakan manusia, serta proses dalam kelompoknya. Selama kelompok itu ada, maka selama itu pula akan terlihat bentuk-bentuk, cara-cara, standar, mekanisme, masalah, dan perkembangan sifat kelompok tersebut. Semua faktor tersebut dapat memengaruhi hubungan antara manusia dan berpengaruh terhadap analisis sosiologi.

C. KONSEP DASAR SOSIOLOGI

1. Proses Sosial dan Interaksi sosial

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang - perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan system serta bentuk- bentuk hubungan tersebut atau apa yang

akan terjadi apa bila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum, dan sebagainya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang juga dapat dinamakan sebagai proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok ketika terjadi benturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi terhadap dua belah pihak. Interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap system syarafnya, sebagai akibat hubungan termaksud.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Dua Syarat terjadinya interaksi sosial:

- a. Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar individu, antara individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung. Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Arti secara hanafiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadinya hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena dewasa ini dengan adanya perkembangan teknologi, orang dapat menyentuh berbagai pihak tanpa menyentuhnya. Dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah bukanlah syarat untuk terjadinya suatu kontak. Kontak sosial dapat terjadi dalam 3 bentuk :
 - 1) Adanya orang perorangan. Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.
 - 2) Ada orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Kontak sosial ini misalnya adalah seseorang merasakan bahwa tindakan - tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
 - 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan parpol yang ketiga di pemilihan umum. Terjadinya suatu

kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negative mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Suatu kontak dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Kontak sekunder memerlukan suatu perantara. Sekunder dapat dilakukan secara langsung. Hubungan-hubungan yang sekunder tersebut dapat dilakukan melalui alat-alat telepon, telegraf, radio, dan sebagainya.

- b. Adanya Komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Pertikaian mungkin akan mendapatkan suatu penyelesaian, namun penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi. Ini berarti kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial. Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerjasama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

Gillin dan Gillin mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial:

- a. Proses-proses yang Asosiatif

- 1) Kerja Sama (*Cooperation*): Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerjasamanya dapat terlaksana dengan baik.

Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group-nya*) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group-nya*). Kerja sama akan bertambah kuat jika ada hal-hal yang menyinggung anggota / perorangan lainnya. Fungsi Kerja sama digambarkan oleh **Charles H. Cooley** "kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup

pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan - kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan - kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta - fakta penting dalam kerjasama yang berguna”.

Dalam teori-teori sosiologi dapat dijumpai beberapa bentuk kerjasama yang biasa diberi nama kerja sama (*cooperation*). Kerjasama tersebut lebih lanjut dibedakan lagi dengan:

- a) Kerjasama Spontan (*Spontaneous Cooperation*): Kerjasama yang serta merta.
- b) Kerjasama Langsung (*Directed Cooperation*): Kerjasama yang merupakan hasil perintah atasan atau penguasa.
- c) Kerjasama Kontrak (*Contractual Cooperation*): Kerjasama atas dasar tertentu.
- d) Kerjasama Tradisional (*Traditional Cooperation*): Kerjasama sebagai bagian atau unsure dari sistem sosial.

Ada 5 bentuk kerjasama:

- a) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong
- b) *Bargaining*, yaitu pelaksana perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara 2 organisasi atau lebih
- c) *Kooptasi (cooptation)*, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan
- d) Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.
- e) *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batubara, perfilman, perhotelan, dan sebagainya.

2) Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah Akomodasi dipergunakan dalam dua arti menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses. Akomodasi menunjuk pada keadaan, adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan- hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi. Maksudnya, sebagai suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan - ketegangan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan

tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Tujuan Akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

- a) Mengurangi pertentangan antara orang atau kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.
- b) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer.
- c) Memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok sosial yang hidupnya terpisah akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta.
- d) Mengusahakan peleburan antara kelompok sosial yang terpisah.

Bentuk-bentuk Akomodasi

- a) *Corecion*, suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
- b) *Compromise*, bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- c) *Arbitration*, suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.
- d) *Conciliation*, suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- e) *Toleration*, merupakan bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
- f) *Stalemate*, suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada satu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- g) *Adjudication*, Penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

Hasil-hasil Akomodasi

- a) Akomodasi dan Intergrasi Masyarakat. Akomodasi dan intergrasi masyarakat telah berbuat banyak untuk menghindarkan masyarakat dari benih-benih pertentangan laten yang akan melahirkan pertentangan baru.
 - b) Menekankan Oposisi. Sering kali suatu persaingan dilaksanakan demi keuntungan suatu kelompok tertentu dan kerugian bagi pihak lain
 - c) Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda
 - d) Perubahan lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah
 - e) Perubahan-perubahan dalam kedudukan
 - f) Akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi
- 3) Asimilasi (*Assimilation*) merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang – perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Dengan adanya proses asimilasi, para pihak lebih saling mengenal dan dengan timbulnya benih-benih toleransi mereka lebih mudah untuk saling mendekati.

Proses Asimilasi timbul bila ada:

- a) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
- b) Orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga.
- c) Kebudayaan - kebudayaan dari kelompok - kelompok manusia tersebut masing- masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Beberapa bentuk interaksi sosial yang memberi arah ke suatu proses asimilasi (interaksi yang asimilatif) bila memiliki syarat-syarat berikut ini

- a) Interaksi sosial tersebut bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, dimana pihak yang lain tadi juga berlaku sama.
- b) Interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan-halangan atau pembatasan- pembatasan.
- c) Interaksi sosial tersebut bersifat langsung dan primer.
- d) Frekuensi interaksi sosial tinggi dan tetap, serta ada keseimbangan antara pola-pola tersebut. Artinya, stimulan dan tanggapan-tanggapan dari pihak-pihak yang mengadakan asimilasi harus sering dilakukan dan suatu keseimbangan tertentu harus dicapai dan dikembangkan.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah:

- a) Toleransi.
- b) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.
- c) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
- d) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
- e) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- f) Perkawinan campuran (*amaigamation*).
- g) Adanya musuh bersama dari luar.

Faktor umum penghalangan terjadinya asimilasi

- a) Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat.
- b) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi dan sehubungan dengan itu seringkali menimbulkan faktor ketiga
- c) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
- d) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
- e) Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badaniah dapat pula menjadi salah satu penghalang terjadinya asimilasi.
- f) *In-Group-Feeling* yang kuat menjadi penghalang berlangsungnya asimilasi. *In Group Feeling* berarti adanya suatu perasaan yang kuat sekali bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan
- g) Gangguan dari golongan yang berkuasa terhadap minoritas lain apabila golongan minoritas lain mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
- h) Faktor perbedaan kepentingan yang kemudian ditambah dengan pertentangan- pertentangan pribadi.

Asimilasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial dan dalam pola adat istiadat serta interaksi sosial. Proses yang disebut terakhir biasa dinamakan akulturasi. Perubahan-perubahan dalam pola adat istiadat dan interaksi sosial kadang kala tidak terlalu penting dan menonjol.

b. Proses Disosiatif

Proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan system sosial masyarakat bersangkutan. Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*). Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Persaingan mempunyai dua tipe umum:

- a) Bersifat Pribadi; Individu, perorangan, bersaing dalam memperoleh kedudukan. Tipe ini dinamakan *rivalry*.
- b) Bersifat Tidak Pribadi; Misalnya terjadi antara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli di suatu wilayah tertentu.

Bentuk-bentuk persaingan:

- a) Persaingan ekonomi yaitu timbul karena terbatasnya persediaan dibandingkan dengan jumlah konsumen

- b) Persaingan kebudayaan yaitu dapat menyangkut persaingan bidang keagamaan, pendidikan, dan sebagainya.
- c) Persaingan kedudukan dan peranan yaitu di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan terpandang.
- d) Persaingan ras yaitu merupakan persaingan di bidang kebudayaan. Hal ini disebabkan karena ciri-ciri badaniah terlihat dibanding unsur-unsur kebudayaan lainnya.

Persaingan dalam batas-batas tertentu dapat mempunyai beberapa fungsi:

- a) Menyalurkan keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif
- b) Sebagai jalan dimana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa mendapat pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing.
- c) Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial. Persaingan berfungsi untuk mendudukan individu pada kedudukan serta peranan yang sesuai dengan kemampuannya.
- d) Sebagai alat menyaring para warga golongan karya (fungsional).

Hasil suatu persaingan terkait erat dengan pelbagai faktor berikut ini:

- a) Kepribadian seseorang.
- b) Kemajuan yaitu Persaingan akan mendorong seseorang untuk bekerja keras dan memberikan sahamnya untuk pembangunan masyarakat.
- c) Solidaritas kelompok yaitu Persaingan yang jujur akan menyebabkan para individu akan saling menyesuaikan diri dalam hubungan-hubungan sosialnya hingga tercapai keserasian
- d) Disorganisasi yaitu Perubahan yang terjadi terlalu cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan disorganisasi pada struktur sosial

2) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Bentuk kontraversi menurut Leo von Wiese dan Howard Becker ada 5:

- a) Umum meliputi perbuatan seperti penolakan, keenganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, kekerasan, pengacauan rencana.
- b) Sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian pada pihak lain, dan sebagainya.
- c) Intensif, penghasutan, menyebarkan desas desus yang mengecewakan pihak lain
- d) Rahasia, mengumumkan rahasian orang, berkhianat.
- e) Taktis, mengejutkan lawan, mengganggu dan membingungkan pihak lain.

Contoh lain adalah memaksa pihak lain menyesuaikan diri dengan kekerasan, provokasi, dan intimidasi.

Menurut Leo von Wiese dan Howard Becker ada 3 tipe umum kontravensi:

- a) Kontraversi generasi masyarakat yaitu lazim terjadi terutama pada zaman yang sudah mengalami perubahan yang sangat cepat.
- b) Kontraversi seks yaitu menyangkut hubungan suami dengan istri dalam keluarga.
- c) Kontraversi Parlemerter yaitu hubungan antara golongan mayoritas dengan golongan minoritas dalam masyarakat baik yang menyangkut hubungan mereka di dalam lembaga legislatif, keagamaan, pendidikan, dan sebagainya.

Tipe Kontravensi

- a) Kontravensi antarmasyarakat setempat, mempunyai dua bentuk:
 - Kontravensi antarmasyarakat setempat yang berlainan (*intra community struggle*)
 - Kontravensi antar golongan-golongan dalam satu masyarakat setempat (*intercommunity struggle*).
 - b) Antagonisme keagamaan.
 - c) Kontravensi Intelektual yaitu sikap meninggikan diri dari mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi atau sebaliknya.
 - d) Oposisi moral yaitu erat hubungannya dengan kebudayaan.
2. Pertentangan (Pertikaian atau *conflict*)

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniyah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian.

Sebab-sebab terjadinya pertentangan adalah:

- a) Perbedaan antarindividu.
- b) Perbedaan kebudayaan.
- c) perbedaan kepentingan.
- d) perubahan sosial.

Pertentangan dapat pula menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat. Timbulnya pertentangan merupakan pertanda bahwa akomodasi yang sebelumnya telah tercapai.

Pertentangan mempunyai beberapa bentuk khusus:

- a) Pertentangan pribadi.
- b) Pertentangan Rasial yaitu dalam hal ini para pihak akan menyadari betapa adanya perbedaan antara mereka yang menimbulkan pertentangan.
- c) Pertentangan antara kelas-kelas sosial yaitu disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan.
- d) Pertentangan politik yaitu menyangkut baik antara golongan-golongan dalam satu masyarakat, maupun antara negara-negara yang berdaulat.
- e) Pertentangan yang bersifat internasional yaitu disebabkan perbedaan-perbedaan kepentingan yang kemudian merembes ke kedaulatan negara.

Akibat-akibat bentuk pertentangan

- a) Tambahnya solidaritas *in-group*

- b) Apabila pertentangan antara golongan-golongan terjadi dalam satu kelompok tertentu, akibatnya adalah sebaliknya, yaitu goyah dan retaknya persatuan kelompok tersebut.
- c) Perubahan kepribadian para individu.
- d) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia.
- e) Akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak

Baik persaingan maupun pertentangan merupakan bentuk-bentuk proses sosial disosiatif yang terdapat pada setiap masyarakat. Hal itu terjadi karena setiap individu memiliki kepribadian dan kepentingan yang berbeda-beda

2. Sistem Sosial dan Struktur Sosial

Sistem sosial adalah suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen sosial. Elemen-elemen sosial itu terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu-individu yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam system sosial terdapat individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat yang akhirnya akan menentukan corak masyarakat tersebut. Suatu system sosial tidak hanya berupa kumpulan individu. Sistem sosial juga berupa hubungan-hubungan sosial dan sosialisasi yang membentuk nilai-nilai dan adat-istiadat sehingga terjalin kesatuan hidup bersama yang bersifat teratur dan berbentuk secara berkesinambungan. Menurut **Selo Soemardjan** mengacu pendapat **Loomis** suatu sistem sosial harus terdiri atas sembilan unsur sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan dan Pengetahuan; Unsur kepercayaan dan pengetahuan merupakan unsure yang paling penting dalam sistem sosial karena perilaku anggota dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka yakini dan apa yang mereka ketahui tentang kebenaran, sistemreligi, dan cara-cara penyembahan kepada sang pencipta.
- 2) Perasaan; Perasaan adalah keadaan jiwa manusia yang berkenaan dengan situasi alam sekitarnya termasuk di dalamnya sesama manusia. Perbedaan latar belakang budaya suatu masyarakat akan membedakan keadaan kejiwaan masyarakat yang membentuk suatu sistem sosial. Perasaan terbentuk melalui hubungan yang menghasilkan situasi kejiwaan tertentu yang bila sampai pada tingkat tertentu harus dikuasai agar tidak terjadi ketegangan jiwa yang berlebihan.
- 3) Tujuan Dalam setiap tindakannya manusia mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut, yaitu suatu hasil akhir atas suatu tindakan dan perilaku seseorang yang harus dicapai melalui perubahan maupun dengan cara mempertahankan suatu keadaan yang sudah bagus.
- 4) Norma/Kaidah/Peraturan Sosial; Norma adalah pedoman-pedoman tentang perilaku yang diharapkan atau pantas menurut kelompok atau masyarakat. Norma-norma sosial merupakan patokan tingkah lakuyang diwajibkan atau dibenarkan dalam situasi-situasitertentudan merupakan unsur paling penting untuk meramalkan tindakan manusia dalam sistem sosial. Norma-norma sosial dipelajari dan dikembangkan melalui sosialisasi sehingga menjadi pranata- pranata sosial.
- 5) Kedudukan (Status) dan Peran (Role) Kedudukan adalah posisi seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, hak-hak, serta kewajibannya. Kedudukan

menentukan apa yang harus seseorang perbuat bagi masyarakat. Di dalam setiap system sosial dijumpai bermacam-macam kedudukan baik yang diperoleh secara turun-temurun, dengan usaha sendiri maupun kedudukan yang diberikan sebagai penghargaan dari lingkungan sendiri, sedangkan peran (*role*) adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya.

- 6) **Tingkat/Pangkat:** Pangkat berkaitan dengan kedudukan dan peranan seseorang dalam masyarakat. Seseorang dengan pangkat tertentu berarti mempunyai proporsi hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Pangkat diperoleh setelah melalui penilaian terhadap perilaku seseorang yang menyangkut pendidikan, pengalaman, keahliannya, pengabdian, kesungguhannya, dan ketulusan perbuatan yang dilakukannya.
- 7) **Kekuasaan:** Kekuasaan adalah setiap kemampuan untuk mempengaruhi pihak - pihak lain. Kalau seseorang diakui oleh masyarakat sekitarnya maka itulah yang disebut wewenang.
- 8) **Sanksi:** Sanksi adalah suatu bentuk imbalan yang diberikan terhadap seseorang atas perilakunya. Sanksi dapat berupa hadiah dan dapat pula berupa hukuman. Sanksi diberikan oleh masyarakat untuk menjaga tingkah laku para masyarakat supaya sesuai dengan aturan yang berlaku. Setiap masyarakat akan menerapkan sanksi baik yang positif maupun sanksi yang negatif kepada anggotanya, tetapi wujud dan tingkatan sanksi yang diberikan sangat tergantung pada peradaban masyarakat tersebut.
- 9) **Fasilitas (Sarana):** Fasilitas adalah semua bentuk cara, jalan, metode, benda-benda yang digunakan manusia untuk menciptakan tujuan system sosial itu sendiri. Fasilitas disini sama dengan sumber daya material yang berupa gagasan atau ide.

Menurut **Sello Soemardjan** mengacu pendapat **Talcott Parson**, unsur-unsur dalam suatu system sosial itu paling sedikit terdiri atas empat subsistem, yaitu sebagai berikut.

- 1) **Subsistem kebudayaan** Subsistem ini menghasilkan kebudayaan kebendaan, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem nilai budaya atau adat istiadat.
- 2) **Subsistem Sosial** Subsistem sosial ini menghasilkan nilai-nilai, norma-norma, dan kaidah-kaidah sosial yang melekat dalam setiap perilaku manusia.
- 3) **Subsistem Kepribadian** Subsistem kepribadian menghasilkan corak perilaku masyarakat sebagai akibat interaksi sosial dan sosialisasi yang terus-menerus.
- 4) **Subsistem Kelompok Biologis;** Subsistem biologis ini berkenaan dengan perlakuan manusia terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. Struktur sosial mencakup susunan status dan peran yang terdapat didalam satuan sosial, ditambah nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur interaksi antar status dan peran sosial. Di dalam struktur sosial terdapat unsur-unsur sosial seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok- kelompok sosial, dan lapisan-lapisan sosial. Melalui proses sosial unsur-unsur sosial itu terbentuk, berkembang, dan dipelajari oleh individu dalam masyarakat. Proses sosial itu sendiri adalah hubungan timbale balik antara bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat dan memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat

Struktur selalu merujuk pada unsur-unsur yang bersifat kurang lebih tetap atau mantap. Kalau kita umpamakan dengan sebuah bangunan rumah, maka

dinding-dinding rumah itu merupakan strukturnya. Dalam pengertian ini, struktur sosial diartikan sebagai pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Istilah struktur juga dapat diterapkan pada interaksi sosial. Jadi, struktur sosial dapat diartikan sebagai jalinan unsur-unsur sosial yang pokok. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.

Struktur merujuk pada pola interaksi tertentu yang kurang lebih tetap dan mantap, yang terdiri dari jaringan relasi-relasi sosial hierarkis dan pembagian kerja, serta dilandasi oleh kaidah-kaidah, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai sosial budaya. Setiap manusia terkait dengan struktur masyarakat dimana ia menjadi anggotanya. Artinya, setiap orang termasuk kedalam satu atau lebih kelompok, kebudayaan, lembaga sosial, pelapisan sosial, kekuasaan, dan wewenang yang terdapat di dalam masyarakat.

Hal ini terjadi karena manusia mempunyai beragam kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan ekonomi, politik, hukum, sosial, dan lain-lain, serta pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itupun juga beragam. Untuk memenuhinya, manusia memerlukan interaksi sosial dengan pihak lain atau lembaga yang menyediakannya. Interaksi sosial merupakan salah satu wujud dari sifat manusia yang hidup bermasyarakat. Sebagai anggota masyarakat, manusia tertata dalam struktur sosial atau jaringan unsur-unsur sosial yang ada dalam masyarakat. Unsur-unsur itu mencakup kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, pelapisan sosial, kekuasaan, dan wewenang. Kemudian, unsure-unsur tadi berhubungan dengan berbagai segi kehidupan, seperti ekonomi, politik, hukum, sosial dan lain-lain, serta saling memengaruhi. Misalnya, segi ekonomi selalu berhubungan dengan politik, segi politik selalu berhubungan dengan hukum, dan seterusnya.

Untuk memahami lebih jauh mengenai apa itu struktur sosial, mari kita pelajari bersama pengertian struktur sosial menurut pendapat para ahli sosiologi berikut ini

- a. George C. Homan, Mengaitkan struktur sosial dengan perilaku elementer (mendasar) dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Talcott Parsons, Berpendapat bahwa struktur sosial adalah keterkaitan antarmanusia
- c. Coleman, Melihat struktur sosial sebagai sebuah pola hubungan antar manusia dan antarkelompok manusia.
- d. Kornblum, Menekankan konsep struktur sosial pada pola perilaku individu dan kelompok, yaitu pola perilaku berulang-ulang yang menciptakan hubungan antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat.
- e. Soerdjono Soekanto, Melihat struktur sosial sebagai sebuah hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan antara peranan-peranan.
- f. Abdul Syani, Melihat struktur sosial sebagai sebuah tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat. Tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat merupakan jaringan dari unsur-unsur sosial yang pokok, seperti kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan, dan wewenang.
- g. Gerhard Lenski, Mengatakan bahwa struktur sosial masyarakat diarahkan oleh kecenderungan panjang yang menandai sejarah.

Unsur-Unsur Struktur Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam suatu masyarakat yang tertata dalam suatu struktur yang cenderung bersifat tetap. Tatanan sosial

dalam kehidupan masyarakat itu diharapkan dapat berfungsi dengan baik, sehingga akan tercipta suatu keteraturan, ketertiban, dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Untuk mewujudkannya diperlukan adanya unsur-unsur tertentu.

Apa saja unsure yang terdapat dalam suatu struktur sosial dalam masyarakat? Menurut Charles P. Loomis, struktur sosial tersusun atas sepuluh unsur penting berikut ini.

- a. Adanya pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh para anggota masyarakat yang berfungsi sebagai alat analisis dari anggota masyarakat
- b. Adanya perasaan solidaritas dari anggota-anggota masyarakat
- c. Adanya tujuan dan cita-cita yang sama dari warga masyarakat.
- d. Adanya nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dijadikan sebagai patokan dan pedoman bagi anggota masyarakat dalam bertindak laku.
- e. Adanya kedudukan dan peranan sosial yang mengarahkan pola-pola tindakan atau perilaku warga masyarakat.
- f. Adanya kekuasaan, berupa kemampuan memerintah dari anggota masyarakat yang memegang kekuasaan, sehingga system sosial dapat berlanjut.
- g. Adanya tingkatan dalam system sosial yang ditentukan oleh status dan peranan anggota masyarakat.
- h. Adanya system sanksi yang berisikan ganjaran dan hukuman dalam system sosial, sehingga norm tetap terpelihara
- i. Adanya sarana atau alat-alat perlengkapan system sosial, seperti pranata sosial dan lembaga.
- j. Adanya system ketegangan, konflik, dan penyimpangan yang menyertai adanya perbedaan kemampuan dan persepsi warga masyarakat.

Fungsi Struktur Sosial

Dalam sebuah struktur sosial, umumnya terdapat perilaku-perilaku sosial yang cenderung tetap dan teratur, sehingga dapat dilihat sebagai pembatas terhadap perilaku-perilaku individu atau kelompok. Individu atau kelompok cenderung menyesuaikan perilakunya dengan keteraturan kelompok atau masyarakatnya. Seperti dikatakan di atas, bahwa struktur sosial merujuk pada suatu pola yang teratur dalam interaksi sosial, maka fungsi pokok dari struktur sosial adalah menciptakan sebuah keteraturan sosial yang ingin dicapai oleh suatu kelompok masyarakat.

Sementara itu, Mayor Polak menyatakan bahwa struktur sosial dapat berfungsi sebagai berikut.

- a. Pengawas sosial, yaitu sebagai penekan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran terhadap norma, nilai, dan peraturan kelompok atau masyarakat. Misalnya Pembentukan lembaga pengadilan, kepolisian, lembaga adat, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan lain-lain.
- b. Dasar untuk menanamkan suatu disiplin sosial kelompok atau masyarakat karena struktur sosial berasal dari kelompok atau masyarakat itu sendiri. Dalam proses tersebut, individu atau kelompok akan mendapat pengetahuan dan kesadaran tentang sikap, kebiasaan, dan kepercayaan kelompok atau masyarakatnya. Individu mengetahui dan memahami perbuatan apa yang dianjurkan oleh kelompoknya dan perbuatan apa yang dilarang oleh kelompoknya.

Ciri-Ciri Struktur Sosial

Segala sesuatu pasti memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakan dengan sesuatu yang lain. Misalnya masyarakat desa mempunyai ciri-ciri tersendiri, seperti bersifat gotong royong, mengutamakan kebersamaan, tidak ada spesialisasi dalam pembagian kerja, dan lain-lain yang membedakan dengan masyarakat perkotaan yang cenderung individualistis dan adanya pembagian pekerjaan sesuai dengan keahlian. Begitupun juga dalam struktur sosial.

Abdul Syani menyebutkan bahwa ada beberapa ciri struktur sosial, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan social yang dapat memberikan bentuk dasar pada masyarakat dan memberikan batas-batas pada aksi-aksi yang kemungkinan besar dilakukan secara organisatoris
- b. Struktur sosial mencakup semua hubungan sosial diantara individu-individu pada saat tertentu. Artinya segala Bentuk pola interaksi sosial dalam masyarakat telah tercakup dalam suatu struktur sosial.
- c. Struktur sosial merupakan seluruh kebudayaan masyarakat. Artinya semua karya, cipta, dan rasa manusia sebagai anggota masyarakat merupakan aspek dari struktur sosial. Misalnya komputer, alat-alat pertanian modern, mobil, pesawat, kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain-lain
- d. Struktur sosial merupakan realitas sosial yang bersifat statis, sehingga dapat dilihat sebagai kerangkatatanan dari berbagai bagian tubuh yang membentuk struktur. Misalnya dalam sebuah organisasi terdapat ketua, wakilketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi yang kesemuanya membentuk suatu struktur.
- e. Struktur sosial merupakan tahapan perubahan dan perkembangan masyarakat yang mengandung dua pengertian, yaitu sebagai berikut.
 - 1) Pertama, didalam struktur sosial terdapat peranan yang bersifat empiris dalam proses perubahan dan perkembangan.
 - 2) Kedua, dalam setiap perubahan dan perkembangan tersebut terdapat tahap perhentian, dimana terjadi stabilitas, keteraturan, dan integrasi sosial yang berkesinambungan sebelum kemudian terancam oleh proses ketidakpuasan dalam tubuh masyarakat.

Elemen Dasar Struktur Sosial

Pada dasarnya, struktur sosial memiliki empat komponen atau elemen dasar, yaitu status sosial, peranan, kelompok, dan institusi. *Dalam proses interaksi sosial tersebut, muncul apa yang dinamakan sebuah penghargaan terhadap sesuatu hal.* Penghargaan yang lebih tinggi terhadap sesuatu hal menyebabkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi. Gejala tersebut menyebabkan timbulnya lapisan sosial dalam masyarakat yang merupakan pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal. Hal ini pernah disampaikan oleh **Pitirim Sorokin** yang menyebutkan bahwa sistem lapisan dalam masyarakat merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah banyak dianggap oleh masyarakat mempunyai kedudukan dalam lapisan atas. Selain pembedaan masyarakat secara hierarkis kita juga mengenal pembedaan sosial yang sifatnya tidak hierarkis yaitu pembedaan agama, ras, suku bangsa, dan jenis kelamin. Nah pembedaan-pembedaan dalam masyarakat secara horisontal maupun vertikal merupakan bagian struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Struktur sosial mempunyai beragam bentuk didalam masyarakat. *Bentuk-bentuk struktur sosial tersebut adalah pelapisan sosial, stratifikasi sosial, dan*

diferensiasi sosial. Yang membedakan ketiga bentuk tersebut merupakan status dan peran yang dimiliki setiap individu didalam masyarakat. Akan tetapi secara prinsipil bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas, yaitu kelas ekonomis, kelas politis, dan yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat.

3. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti, karena tidak ada satu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Artinya, meskipun para Sosiolog memberikan klasifikasi terhadap masyarakat statis dan dinamis, namun yang dimaksud masyarakat statis adalah masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat, artinya didalam masyarakat statis tersebut tetap mengalami perubahan. Adapun masyarakat dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang cepat. Manusia memiliki peran sangat penting terhadap terjadinya perubahan masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin melakukan perubahan, karena manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya.

Manusia sebagai makhluk Tuhan, dibekali akal-budi untuk memenuhi kebutuhannya. Kelebihan manusia terletak pada akal-budi tersebut, yakni sebagai potensi dalam diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Akal merupakan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir digunakan oleh manusia untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapinya. Budi merupakan bagindari kata hati, berupa paduan akal dan perasaan, yang dapat membedakan antara baik dan buruk sesuatu.

Dengan berbekal akal - budi tersebut manusia memiliki tujuh kemampuan yang berfungsi untuk: *menciptakan, mengkreasi, memperlakukan, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan* segala hal dalam interaksinya dengan alam maupun manusia lainnya (Herimanto dan Winarno, 2009)

Ketujuh kemampuan tersebut merupakan potensi yang dimiliki manusia untuk kepentingannya dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu mempertahankan dan meningkatkan derajat kehidupannya, mengembangkan sisi kemanusiaannya, dengan cara menciptakan kebudayaan (selanjutnya manusia juga mengkreasi, memperlakukan, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan).

Kebudayaan yang dihasilkan melalui akal budi manusia sering menjadi pencetus terjadinya perubahan sosial. Artinya perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan kebudayaan. Bahkan Kingsley Davis (Soerjono Soekanto, 2000) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Adapun menurut PB Horton dan CLHunt (1992), hampir semua perubahan besar mencakup aspek sosial budaya. Oleh karena itu dalam menggunakan istilah perubahan sosial dan perubahan budaya, perbedaan diantara keduanya tidak terlalu diperhatikan. Disamping itu, kedua istilah tersebut sering kali ditukar-pakai; kadang kala digunakan istilah perubahan sosial - budaya (*sociocultural change*) agar dapat mencakup kedua jenis perubahan tersebut. Yang jelas perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama yaitu kedua-duanya bersangkutan-paut dengan

suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Beberapa Definisi Perubahan Sosial:

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya). Perubahan sosial mencakup perubahan dalam nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola-pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai segi kehidupan masyarakat lainnya. Berikut ini merupakan definisi perubahan sosial yang dikemukakan oleh para Sosiolog:

- 1) **Kingsley Davis:** Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Menurutnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan dalam hubungan-hubungan antara buruh dengan majikan, dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.
- 2) **John Lewis Gillin dan John Philip Gillin:** Perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang diterima, akibat adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.
- 3) **Robert M MacIver:** Perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial
- 4) **Selo Soemartjan:** Perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
- 5) **William F. Ogburn:** Perubahan sosial menekankan pada kondisi teknologis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap pola berpikir masyarakat. Melihat begitu luasnya cakupan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, maka untuk mengetahui suatu perubahan sosial dapat dilakukan dengan jalan melakukan pengamatan yang cermat terhadap suatu masyarakat dan membandingkannya dengan keadaan masyarakat tersebut pada masa lampau / sebelumnya, untuk memahami perbedaan keadaannya.

Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Di dalam kehidupan masyarakat dapat kita jumpai berbagai bentuk perubahan sosial yang dapat digambarkan sebagai berikut: (Henslin, 2007; PB Horton dan CLHunt, 1992; Soerjono Soekanto, 2000)

- 1) Perubahan Sosial secara Lambat. Perubahan sosial secara lambat dikenal dengan istilah **evolusi**, merupakan perubahan - perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti. Ciri perubahan secara evolusi ini seakan perubahan itu tidak terjadi dimasyarakat, berlangsung secara lambat dan umumnya tidak mengakibatkan disintegrasi kehidupan. Perubahan secara lambat terjadi karena masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan

dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Oleh sebab itu perubahan yang terjadi melalui evolusi terjadi dengan sendirinya secara alami, tanpa rencana atau kehendak tertentu.

- 2) Perubahan Sosial secara Cepat. Perubahan sosial yang berjalan cepat disebut **revolusi**. Selain terjadi secara cepat, juga menyangkut hal-hal yang mendasar bagi kehidupan masyarakat serta lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan sering menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik.
- 3) Perubahan Sosial Kecil. Perubahan sosial kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung / berarti bagi masyarakat karena tidak berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan lembaga kemasyarakatan.
- 4) Perubahan Sosial Besar. Perubahan sosial besar merupakan perubahan yang dapat membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan serta menimbulkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan seperti yang terjadi pada masyarakat yang mengalami proses modernisasi-industrialisasi.
- 5) Perubahan Sosial yang Direncanakan (Dikehendaki). Perubahan Sosial yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang akan mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan **Agent of change** (agen perubahan), yaitu seseorang atau sekelompok orang yang telah mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dari satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan, serta memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada dibawah pengendalian serta pengawasan *Agent of change* tersebut. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan **rekayasa sosial** (*sosial engineering*) atau yang biasa disebut sebagai **perencanaan sosial**.
- 6) Perubahan Sosial yang Tidak Direncanakan (Tidak Dikehendaki) Perubahan sosial yang tidak direncanakan (tidak dikehendaki) merupakan perubahan yang berlangsung tanpa direncanakan/dikehendaki oleh masyarakat dan di luar jangkauan pengawasan masyarakat.

Konsep perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki tidak mencakup pengertian apakah perubahan-perubahan tadi diharapkan atau tidak diharapkan oleh masyarakat. Karena bisa terjadi, **perubahan yang tidak direncanakan/tidak dikehendaki** ternyata **diharapkan** dan **diterima** oleh masyarakat, seperti reformasi yang terjadi di Indonesia.

4. Mobilitas Sosial

Mobilitas mempunyai arti yang bermacam-macam, *pertama*, mobilitas fisik (mobilitas geografis) yaitu perpindahan tempat tinggal (menetap/ sementara) dari suatu tempat ke tempat yang lain. *Kedua*, mobilitas sosial yaitu suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Mobilitas sosial ini terdiri dari dua tipe, yaitu mobilitas sosial horisontal dan vertikal. Mobilitas sosial horisontal diartikan sebagai gerak perpindahan dari suatu status lain tanpa perubahan kedudukan. Jadi dalam mobilitas sosial horisontal ini, tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang. Sedangkan mobilitas sosial vertikal yaitu suatu gerak perpindahan dari suatu status sosial ke status sosial lainnya, yang tidak sederajat. Mobilitas sosial vertikal ini jika dilihat dari arahnya,

maka dapat dirinci atas dua jenis, yaitu gerak perpindahan status sosial yang naik (*social dimbing*) dan gerak perpindahan status yang menurun (*social sinking*). Pengertian mobilitas sosial ini mencakup baik mobilitas kelompok maupun individu. Misalnya keberhasilan keluarga Pak A merupakan bukti dari mobilitas individu; sedang arus perpindahan penduduk secara bersama-sama (bedo desa) dari daerah kantong-kantong kemiskinan di P. Jawa ke daerah yang lebih subur sehingga tingkat kesejahteraan mereka relatif lebih baik dibanding di daerah asal, merupakan contoh mobilitas kelompok. Ketiga, Mobilitas psikis, yaitu merupakan aspek-aspek sosial-psikologis sebagai akibat dari perubahan sosial. Dalam hal ini adalah mereka yang bersangkutan mengalami perubahan sikap yang disertai tentunya dengan guncangan jiwa. Konsep mobilitas tersebut dalam prakteknya akan saling berkaitan satu sama lain, dan sulit untuk menentukan mana sebagai akibat dan penyebabnya. Sebagai contoh untuk terjadinya perubahan status sosial, seseorang terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya karena ketiadaan lapangan kerja, atau sebaliknya mobilitas sosial seringkali mengakibatkan adanya mobilitas geografi yang disertai dengan segala kerugian yang menyakitkan, yakni lenyapnya ikatan sosial yang sudah demikian lama terjalin. Demikian halnya mobilitas geografis akan mempengaruhi terhadap mobilitas sosial yang dimbing maupun sinking, bahkan sekaligus mempengaruhi mobilitas mental atau psikis dari individu maupun masyarakat.

Sifat Dasar Mobilitas Sosial

Dalam dunia modern, banyak negara berupaya untuk meningkatkan mobilitas sosial, dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat mobilitas sosial akan menjadikan setiap individu dalam masyarakat semakin bahagia dan bergairah. Tentunya asumsi ini didasarkan atas adanya kebebasan yang ada pada setiap individu dari latar belakang sosial manapun dalam menentukan kehidupannya. Tidak adanya diskriminasi pekerjaan baik atas dasar sex, ras, etnis dan jabatan, akan mendorong setiap individu memilih pekerjaan yang paling sesuai bagi sendirinya.

Bila tingkat mobilitas sosial tinggi, meskipun latar belakang sosial setiap individu berbeda, dan tidak ada diskriminasi pekerjaan, maka mereka akan tetap merasa mempunyai hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Apabila tingkat mobilitas sosial rendah, maka hal ini akan menyebabkan banyak orang terkungkung dalam status sosial para nenek moyang mereka.

Tinggi rendahnya mobilitas sosial individu dalam suatu masyarakat sangat ditentukan oleh terbuka tidaknya kelas sosial yang ada pada masyarakat. Pada masyarakat yang berkelas sosial terbuka maka masyarakatnya memiliki tingkat mobilitas tinggi, sedang pada masyarakat dengan kelas sosial tertutup, maka masyarakat tersebut memiliki tingkat mobilitas sosial yang rendah.

Dalam berbagai kasus menunjukkan bahwa pada umumnya mobilitas mengambil bentuk dalam dua arah. Tingkat mobilitas individu maupun kelompok yang menurun maupun naik (meningkat), merupakan salah satu tolak ukur dari masyarakat yang bersistem sosial terbuka, dan unsur positif maupun negatif dari sistem pewarisan tidak cukup kuat menyaingi faktor prestasi sebagai faktor penentu utama dari kedudukan sosial. Namun demikian apabila dalam kenyataan semua orang tetap berada pada jenjang kelas sosial orang tua mereka (antar generasi), ini merupakan tolak ukur dari masyarakat yang bersistem sosial tertutup, dimana pewarisan status (berkaitan dengan generasi sebelumnya) lebih menonjol daripada prestasi.

Mobilitas sosial merupakan suatu fenomenal proses sosial yang wajar dalam masyarakat yang menjunjung demokrasi. Pada masyarakat ini mobilitas merupakan suatu hal yang baik, di mana pengakuan terhadap individu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki sangat terbuka lebar, sehingga tidak ada lagi suatu jerat yang membatasi seseorang untuk menduduki status yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Pada masyarakat yang mobil, disamping bersifat menguntungkan karena manfaat yang diperoleh dari mobilitas tersebut, namun demikian juga tetap memiliki konsekuensi negatif (kerugian)

Faktor Penentu Mobilitas Sosial

Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi terhadap tingkat mobilitas sosial? Untuk menjawab hal ini tentulah tidak mudah, karena begitu banyaknya variabel yang menentukan tingkat mobilitas sosial. Dalam tulisan ini faktor penentu mobilitas sosial dibedakan dalam dua hal, pertama faktor struktur, yaitu faktor yang menentukan jumlah refatif dari kedudukan tinggi yang harus diisi dan kemudahan untuk memperolehnya. Faktor struktur ini meliputi; struktur pekerjaan, ekonomi ganda (*dualistic economics*), dan faktor penunjang dan penghambat mobilitas itu sendiri. *Kedua*, faktor individu, dalam hal ini termasuk didalamnya adalah perbedaan kemampuan, orientasi sikap terhadap mobilitas, dan faktor kemujuran.

Faktor Struktur

Struktur Pekerjaan

Secara kasar aktivitas ekonomi dibedakan dalam dua sektor, yaitu sektor formal dan sektor informal. Kedua sektor tersebut tentunya memiliki kareakteristik yang berbeda, dimana sektor formal memiliki sejumlah kedudukan mulai dari rendah sampai kedudukan yang tinggi; sedang sektor informal lebih banyak memiliki kedudukan yang rendah dan sedikit berstatus tinggi. Perbedaan aktivitas ekonomi ini jelas akan mempengaruhi tingkat mobilitas masyarakat yang terlibat di dalamnya. Demikian halnya pada masyarakat yang aktivitas ekonominya didominasi oleh sektor pertanian dan penghasilan bahanbahan baku (pertambangan, kehutanan) lebih banyak memiliki status kedudukan rendah, dan sedikit kedudukan yang berstatus tinggi, sehingga tingkat mobilitasnya rendah. Tingkat mobilitas pada negara-negara maju, mengalami peningkatan seiring dengan semakin berkembangnya industrialisasi.

Ekonomi Ganda

Dilihat dari sudut ekonomi, suatu masyarakat dapat ditandai atas dasar jiwa sosial (*social spirit*), bentuk-bentuk organisasi dan teknik-teknik yang mendukungnya. Ketiga unsur itu saling berkaitan dan menentukan ciri khas dari masyarakat yang bersangkutan, maksudnya adalah bahwa jiwa sosial, bentuk organisasi dan teknik yang unggul akan menentukan gaya dan wajah masyarakat bersangkutan. Oleh karena itu ketiga unsur ini, dalam kaitan suatu dengan yang lainnya dapat disebut sebagai sistem sosial, gaya sosial, atau iklim sosial masyarakat yang bersangkutan. Di negara-negara berkembang ternyata perkembangan ekonomi menimbulkan beberapa jenis dualisme, yaitu kegiatan-kegiatan ekonomi dari keadaan-keadaan ekonomi serta keadaan lainnya dalam suatu sektor tidak mempunyai sifat-sifat seragam, dan sebaliknya dapat dengan tegas dibedakan dalam dua golongan. *Pertama* adalah kegiatan-kegiatan atau keadaan ekonomi yang masih dikuasai oleh unsur-unsur yang bersifat

tradisional, dan yang *kedua* adalah berbagai kegiatan-kegiatan atau keadaan-keadaan ekonomi yang masih dikuasai oleh unsur-unsur modern. Dualisme ekonomi itu dapat kita lihat antara sektor pertanian tradisional, yang dicirikan oleh tingkat produktifitas yang rendah dan menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat berada pada tingkat yang lazim disebut dengan istilah tingkat pendapatan subsiten. Sedangkan pada sektor ekonomi modern, dicirikan dengan tipe ekonomi pasar, dimana kegiatan masyarakat dalam memproduksi sebagian besar ditujukan untuk pasar. Adanya dualisme ekonomi ini, tentunya akan mempengaruhi terhadap cepat tidaknya mobilitas itu berlangsung dan besar-kecilnya kesempatan untuk melakukan mobilitas.

Penunjang dan Penghambat Mobilitas

Anak-anak yang berasal dari kelas sosial menengah pada umumnya memiliki pengalaman belajar yang lebih menunjang mobilitas naik daripada pengalaman anak-anak kelas sosial rendah. Para sarjana teori konflik berpandangan bahwa ijazah, tes, rekomendasi, "jaringan hubungan antar teman (merupakan *jaringan hubungan* antara teman-teman *dekat dalam suatu jenis profesi atau dunia usaha. Mereka saling tukar-menukar informasi dan rekomendasi menyangkut kesempatan kerja, sehingga menyulitkan bagi orang-orang luar*" untuk dapat menerobosnya), dan diskriminasi terang-terangan terhadap kelompok ras maupun kelompok etnik minoritas, serta orang-orang dari kelas sosial rendah; untuk melakukan mobilitas-naik; di lain pihak, faktor penghambat tersebut juga menutup kemungkinan terjadinya mobilitas-menurun bagi kelompok orang dari kelas sosial atas. Di samping faktor penghambat, terdapat pula faktor penunjang mobilitas yang bersifat struktural, sebagai misal adalah adanya undang-undang anti diskriminasi, munculnya lembaga-lembaga latihan kerja baik yang dibiayai oleh pemerintah atau LSM-LSM, merupakan faktor penunjang penting untuk terjadinya mobilitas-naik bagi banyak orang dari status sosial rendah.

Faktor Individu

Perbedaan Kemampuan

Apakah kemampuan itu? Bagaimana cara mengukurnya? dan Bagaimana kemampuan mendukung terhadap keberhasilan hidup dan mobilitas? Adalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan semua pihak. Namun demikian, perbedaan kemampuan yang ada pada masing-masing individu merupakan salah satu indikator penting yang menentukan keberhasilan hidup dan tingkat mobilitas.

Perbedaan Perilaku yang Menunjang Mobilitas

Yang dimaksudkan dengan perilaku penunjang mobilitas adalah suatu pandangan atau orientasi sikap individu terhadap mobilitas. Perbedaan orientasi sikap individu terhadap mobilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *pendidikan, kesenjangan nilai, kebiasaan kerja, pola penundaan kesenangan, kemampuan "cara bermain"; dan pola kesenjangan nilai.*

Pendidikan

Pendidikan merupakan tangga mobilitas yang utama. Walaupun kadar penting-tidaknya pendidikan pada semua jenjang pekerjaan tidaklah sama. Untuk jabatan-jabatan karir seperti dokter, guru, ahli hukum, dan sebagainya, peran pendidikan sangatlah menunjang. Tetapi latar belakang pendidikan seseorang

mungkin tidak diperlukan untuk kadar-karir sebagai olahragawan, seniman penghibur, dan lain- lain. Namun yang pasti peran pendidikan disini lebih menekankan pada upaya untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk menyalurkan dan memanfaatkan informasi sebagaimana yang diperlukan.

Kebiasaan Kerja

Kebiasaan kerja seseorang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan dan masa depan seseorang. Meskipun kerja keras tidaklah menjamin terjadinya mobilitas-naik, namun tidaklah banyak orang yang dapat mengalami mobilitas naik tanpa kerja keras.

Pola Penundaan Kesenangan

Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian bersakit-sakit dahulu. bersenang-senang kemudian".

ini merupakan suatu pepatah yang menggambarkan pola penundaan kesenangan (PPK). Sebagai contoh: orang yang lebih senang menyimpan uangnya untuk ditabung dari pada untuk kesenangan jangka pendek; para siswa, yang lebih tekun membaca buku dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, dari pada bermain kartu atau membuang-buang waktu. ini adalah contoh penerapan pola penundaan kesenangan. Kunci dari pada pola penundaan kesenangan adalah adanya perencanaan untuk masa depan dan adanya keinginan yang kuat untuk merealisasikan rencana tersebut.

Kemampuan "Cara Bermain"

"Cara bermain" dan atau seni "penampilan diri" mempunyai peran penting dalam mobilitas-naik. Bagaimana menjadi orang yang sangat disenangi dan dapat diterima oleh lingkungannya; bagaimana menjadi orang yang dapat bekerjasama dengan orang lain. Ini semua mungkin merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan penampilan diri secara positif bukanlah berarti meremehkan kemampuan, namun justru melalui penampilan diri merupakan sarana/media yang dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan kemampuan

Pola Kesenjangan Nilai

Pola kesenjangan nilai merupakan suatu perilaku dimana seseorang mempercayai segenap nilai yang diakui, tetapi tidak melakukan upaya untuk mencapai sasarannya atau mengakui kesalahan pribadi sebagai penyebab kegagalannya dalam mencapai sasaran. Orang semacam ini bukanlah hipokrit, tetapi mereka hanya tidak menyadari bahwa pola perilakunya tidak searah dengan tujuannya. Sebagai contoh: hampir semua orang tua menginginkan anak-anaknya mempunyai prestasi yang baik di sekolah, tetapi mereka mengabaikan nasihat-nasihat guru dan tidak menekankan agar anak-anaknya belajar dengan baik di rumah.

Faktor Keberuntungan/ Kemujuran

Banyak orang yang benar-benar bekerja keras dan memenuhi semua persyaratan untuk menjadi orang yang berhasil, namun tetap mengalami kegagalan; sebaliknya, keberhasilan kadangkala justru "jatuh" pada orang lain yang jauh persyaratan. Faktor kemujuran/keberuntungan ini jelas tidak mungkin dapat diukur dan merupakan alasan umum bagi suatu kegagalan, namun faktor ini tetap tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu faktor dalam mobilitas. Dalam beberapa pembahasan di atas, lebih banyak berkisar tentang determinan (faktor

penentu mobilitas-naik). Bagaimana dengan diterminan mobilitas-menurun? Pada dasarnya semua faktor penentu mobilitas-naik adalah juga sebagai faktor penentu mobilitas menurun. Sebagai contoh adalah faktor struktur, pada saat negara Indonesia mengalami krisis ekonomi maka banyak perusahaan mengalami gulung tikar, terjadi stagnasi ekonomi dan penurunan produktifitas, serta penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi, kondisi krisis yang dialami negara kita ini cenderung akan meningkatkan jumlah orang yang harus kehilangan status sosial. Adapun faktor-faktor individu seperti pendidikan, kebiasaan kerja; keberuntungan-menentukan siapa yang harus mengalami penurunan status

5. Sosialisasi

Sosialisasi adalah suatu proses belajar yang seseorang menghayati (internalisasi) norma-norma sosial di manusia hidup sehingga menjadi individu yang baik. Atau sosialisasi adalah suatu proses mempelajari kebiasaan dan tata kelakuan untuk menjadi bagian dari suatu masyarakat.

Sosialisasi dapat dibedakan menjadi sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer dikaitkan dengan pembentukan dasar atau awal kepribadian. Dalam diri anak, proses ini dimulai dengan mengakumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota dalam masyarakat tertentu. Proses ini melibatkan berbagai aktivitas seperti: bermain, meniru, mengamati – dan dalam interaksi dengan actor penting sosialisasi. Actor penting atau orang yang berpengaruh adalah orangtua, teman sebaya, dan saudara kandung. Aktivita sini berlangsung selama tahap sosialisasi, yaitu ketika identitas primer mulai terbentuk, seperti dengan memperhatikan aspek gender, etnisitas, dan agama. Yang terpenting dari tahap ini adalah identitas tersebut dipelajari dan dibentuk secara aktif. Identitas tersebut menjadi identitas utama dan relative stabil. Sementara itu, sosialisasi sekunder terdiri atas pengalaman-pengalaman yang kompleks dan terjadi sepanjang masa untuk menjadi anggota masyarakat atau kelompok budaya tertentu. Prosesini menunjuk pada proses yang lebih luas mengenai keterampilan, pengetahuan dan peran yang dipelajari secara lebih mendalam dalam kehidupan. Sosialisasi sekunder merupakan proses memahami dan merasakan berbagai budaya yang ditunjukkan dalam kehidupan secara keseluruhan (Scott, 2011: 259 – 260)

Pembentukan kepribadiannya melalui dua proses, yaitu: pertama, proses sosialisasi tanpa sengaja melalui interaksisosial, dan kedua, proses sosialisasi secara sengaja melalui proses pendidikan dan pengajaran (Narwoko dan Suyanto, 2004: 66).

Proses sosialisasi tanpa sengaja terjadi jika seorang individu yang disosialisasi menyaksikan apa-apa yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya di dalam interaksi antar mereka, kemudian individu melakukan internalisasi pola-pola tingkah laku dan pola-pola interaksi itu beserta norma-norma sosial yang mendasarinya ke dalam mentalnya (Narwoko dan Suyanto, 2004: 66 -67).

Proses sosialisasi yang disengaja terjadi apabila seorang individu (yang disosialisasi) mengikuti pengajaran dan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik-pendidik yang mewakili masyarakat, dengan tujuan yang disadari agar norma-norma sosial bisa dipahami individu yang disosialisasi tersebut dan bisa tertanam baik-baik dalam batinnya (Narwoko dan Suyanto, 2004: 67).

Norma-norma sosial, pola-pola tingkah laku, dan nilai-nilai budaya yang disosialisasikan secara langsung melalui proses pendidikan dan pengajaran

maupun sosialisasi secara tidak langsung kesemuanya diperhatikan dan diterima oleh individu. Yang tengah terbentuk kepribadiannya, dan kemudian diinternalisasikan ke dalam mentalnya. Dapat dikatakan bahwa individu yang telah mengalami proses ini telah terbentuk kepribadiannya.

Media Sosialisasi

Media sosialisasi merupakan tempat di mana sosialisasi itu terjadi. Paling tidak ada tiga media sosialisasi, yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan bermain.

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak yang baru lahir mengalami proses sosialisasi. Di keluarga inilah seorang anak mengenal lingkungan sosial dan budayanya, dan juga mengenal anggota keluarganya: ayah, ibu, kakak, kakek, dan nenek. Pembentukan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana keluarga itu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah, atau larangan.

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting pengaruhnya dalam sosialisasi manusia. Kepribadian anak ditentukan oleh bagaimana orangtua dan anggota keluarga lain memotivasi anak agar mau mempelajari pola perilaku yang diajarkan kepadanya. Motivasi bisa positif, bisajuga negatif. Motivasi positif dengan memberikan ganjaran (*reward*) kepada anak bila berhasil melakukan sesuatu yang bermanfaat. Motivasi negative dengan memberikan hukuman (*punishment*) bila anak tidak mentaati perintah atau melanggar larangan.

Pada *nuclear family* (keluarga inti) sosialisasi hanya dilakukan oleh ayah dan ibunya, atau mungkin oleh saudara kandung. Pada *extended family* (keluarga luas) agen sosialisasi bisa berjumlah lebih banyak dan mencakup pula kakek, nenek, paman, bibi, dan sebagainya. Pada keluarga menengah dan atas di perkotaan pembantu rumah tanggapun juga memegang peran penting dalam sosialisasi anak, setidaknya- tidaknya pada tahap awal.

b. Sekolah

Baiklah saya akan mengajak Anda untuk mengenal agen sosialisasi berikutnya yaitu sekolah, paling tidak bagi masyarakat yang sudah mengenal pendidikan formal. Di sekolah seseorang mempelajari hal baru yang belum dikenalnya dalam keluarga. Pendidikan formal mempersiapkan anak untuk menguasai peran-peran baru di kemudian hari pada saat dia tidak tergantung lagi pada orang tuanya.

Menurut Robert Dreeben, yang dipelajari anak di sekolah di samping membaca, menulis, dan menghitung adalah aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme (*universalism*), dan spesifitas (*specificity*).

Di sekolah seorang anak harus belajar untuk mandiri. Di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh tanggung jawab. Ketergantungan terhadap orang tua seperti di rumah tidak terjadi, guru menuntut kemandirian dan tanggung jawab pribadi bagi tugas-tugas sekolah. Peran yang diraih dengan prestasi disekolah merupakan peran yang menonjol. Peringkat prestasi anak di kelas hanya dapat diraih melalui prestasi. Peran sekolah dalam prestasi anak lebih besar dibandingkan dengan peran keluarga. Sekolah menuntut siswa untuk berprestasi, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Seorang siswa didorong untuk giat

berusaha mengembangkan kemampuan dan bersaing agar meraih keberhasilan dan menghindari kegagalan. Keberhasilan maupun kegagalan selama di sekolah menjadi dasar bagi penentuan peran dimasa mendatang. Aturan ketiga yang dipelajari anak di sekolah adalah universalisme. Di sekolah setiap anak mendapatkan perlakuan yang sama. Perlakuan yang berbeda hanya dibenarkan bila didasarkan pada kelakuan siswa di sekolah apakah ia berkemampuan, bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah.

Spesifisitas merupakan aturan keempat dan merupakan kebalikan dari kekaburan (*diffuseness*). Di sekolah kegiatan siswa atau penilaian terhadap kelakuan mereka dibatasi secara spesifik. Kekeliruan yang dilakukan oleh seorang siswa dalam matapelajaran sosiologi, misalnya, samasekali tidak mempengaruhi penilaian gurunya terhadap prestasinya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

c. Kelompok Bermain

Nah, Anda sudah mempunyai pemahaman dua agen sosialisasi yang baru kita pelajari bersama yaitu keluarga dan sekolah. Marilah kita sekarang memahami agen sosialisasi yang ketiga yaitu kelompok bermain. Setelah mulai dapat berpergian seorang anak memperoleh agen sosialisasi lain yaitu teman bermain, baik yang terdiri atas kerabat atau tetangga dan teman sekolah. Didalam kelompok bermain ini seorang anak mempelajari berbagai kemampuan baru. Di rumah seorang anak mempelajari hubungan antar anggota keluarga yang tidak sederajat, dalam kelompok bermain seorang anak belajar berinteraksi dengan orang yang sederajat karena sebaya. Pada tahap inilah seorang anak memasuki *game stage* mempelajari aturan yang mengatur peran orang yang kedudukannya sederajat. Dalam kelompok ini pula seorang anak mempelajari nilai-nilai keadilan, kebersamaan, tolong menolong, kerjasama, solidaritas, dan sebagainya

6. Lembaga Sosial

Konsep sosiologi tentang "institusisocial" (*social institution*) sering kali diterjemahkan dan dipahami sebagai: "pranata sosial", "bangunan sosial", "organisasi sosial", "lembaga kemasyarakatan", "lembaga sosial", "asosiasi", "sistem sosial", "struktur sosial", "wadah sosial" dan seterusnya. Dari beberapa konsep tersebut yang lebih dekat dengan bangunan konsep sosiologi adalah pranata sosial, sistem sosial, struktur sosial, lembaga sosial. Bervariasinya konsep penyebutan tersebut menandakan bahwa konsep-konsep yang dibangun dan dikembangkan sosiologi amat abstrak dan multitafsir. Ada baiknya dalam tulisan ini menggunakan konsep institusi sosial untuk menghindari kesalah pahaman. Lalu apa sebenarnya institusi sosial?

Sejak awal berdirinya sosiologi, institusisocial telah menjadi perhatian para sosiolog. Bapak sosiologi Auguste Comte (1798-1857) dalam bukunya *Coursede Philoshopie Positive* dan *Le System depolicique Positive* menggunakan konsep "**sosial statis**" (*static social*) untuk menamai institusi sosial yang dibedakan dengan konsep "sosial dinamis" (*dynamic social*). Sosial dinamis mempelajari pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, sosial statis memfokuskan pada tata tertib yang menjadi dasar sistem sosial. Sosial dinamis mempelajari tiga hukum perkembangan masyarakat, yakni *theologies*, *metaphysic* dan *positivism*. Sosial statis mempelajari hubungan aksi reaksi antar bagian dalam sistem sosial. Sebagai ilustrasi Comte mengambil contoh institusi

keluarga yang merupakan unit terkecil dari masyarakat. Menurut Comte, keluarga terbentuk atas dasar *insting* dan afeksi. Mengikuti pemikiran ini maka yang dimaksud Comte dengan institusi sosial adalah *theologies, metaphysic, positivism* dan seterusnya.

Jika Comte menggunakan konsep sosial statis dan sosial dinamis, Henrich Karl Marx (5 Mei 1818-14 Maret 1883) menyebut institusi sosial dengan konsep **suprastuktur** dan dibedakan dengan *mode of production* (alat-alat, sarana produksi dan hubungan produksi). Secara definisi, suprastuktur samadengan sosialstatis, yakni norma, nilai, hubungan sosial, interaksi sosial, hanya saja yang membedakan adalah ketegasan Marx dalam teorinya bahwa supra struktur adalah bentukan dari *mode of production*, hasil dari ideology dan kelas tertentu. Marx mendefinisikan institusi sosial dari perspektif kritis, sementara Durkheim dan Comte dari perspektif fungsional. Institusi sosial adalah konstruksi secara kolektif, bersama-sama unit masyarakat. *Mode of production* adalah alat-alat dan sarana produksi dan hubungan produksi. Contoh yang paling gamblang dari institusi sosial ini adalah kelas, ideologi.

Sementara Emile Durkheim (15 April 1858-15 November 1917) dalam *The Rules of Sociological Method and Selected Textson Sociology and its Method* menyebut institusi sosial dengan konsep **collective consciousness** (kesadarankolektif) dan dibedakan dengan *individual consciousness* (kesadaran individual). Kesadaran kolektif yang merupakan institusi sosial memiliki dua ciri. Pertama, *exterior*, berada diluar (*beyond*) fakta individu dan merembes kedalam pikiran individu dalam perwujudan sebagai aturan-aturan agama, baik-buruk, luhur dan mulia. Norma dan nilai itu akan tetap ada sekalipun individu-individu yang bersangkutan tidak ada lagi. Kedua, *constraint*, memiliki daya paksa terhadap individu-individu. Pelanggaran terhadap institusi sosial ini akan dapat hukuman yang tergantung pada jenis masyarakatnya. Pada masyarakat mekanik (*rural*) jenis hukuman represif. Sementara pada masyarakat organis, hukumannya bersifat restitutif. Konsep Durkheim tentang kesadaran kolektif ini nantinya dikembangkan oleh Talcott Parsons (1902) sebagai sistem sosial. Interaksi fungsional antara *variables* AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latency*). Antara satu *variable* dengan *variable* saling tergantung untuk menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) sistem sosial.

Melihat konsep dan teori institusi sosial dari para sosiolog tersebut, tak salah jika Horton dan Hunt (1987) mendefinisikan institusi sosial sebagai sistem norma untuk mencapai tujuan; sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan tentang kegiatan pokok manusia. Institusi sosial adalah sistem hubungan sosial terorganisir yang mengejawantakan nilai-nilai serta prosedur umum tertentu dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Dengan demikian, institusi sosial dalam konsep sosiologi bukanlah “sebuah bangunan”, “sekelompok orang”, “sebuah organisasi” melainkan “nilai dan norma”; “pola prilaku yang baku”; dan “hubungan sosial”.

Sementara sarjana Indonesia Koentjaraningrat (1984:115) memberikan istilah pranata sosial dengan menunjuk pada adanya unsur-unsur mengatur prilaku masyarakat berupa sistem tata kelakuan dan hubungan sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Soekanto (1982:192) memberikan ruang lingkup institusi sosial dengan himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat. Wujud nyata institusi sosial adalah asosiasi (*association*). Terlihat dengan jelas bahwa konsep institusi sosial yang dianut oleh sarjana-sarjana Indonesia lebih merujuk pada teori Emile Durkheim dan Talcott Parsons

Wikipedia mengartikan institusi sosial (*social institution*), *is a group of social positions, connected by social relations, performing a social role*. Terdapat tiga konsep untuk menjelaskan institusi sosial, yakni posisi sosial (*social positions*), hubungan sosial (*social relations*), peranan sosial (*social role*). Posisi sosial, *is the position of an individual in a given society and culture*. Posisi sosial dipengaruhi oleh status sosial. Posisi sosial dapat dilihat dari pekerjaan (dokter, dosen, guru), profesi, keluarga, hobi. Hubungan sosial (*social relations*) *can refer to a multitude of social interactions, regulated by social norms, between two or more people, with each having a social position and performing a social role*. Peranan sosial (*social role*) *is a set of connected behaviors, rights and obligations as conceptualized by actors in a social situation*. Peranan sosial adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memegang status dalam situasi sosial.

Institusi Sosial Versus Asosiasi

Konsep institusi sosial amat berbeda dengan konsep asosiasi, kelompok sosial, organisasi sosial. Konsep institusi sosial tidak merujuk pada organisasi, kelompok, serikat apapun, tetapi pada seperangkat tipe peran dan pola-pola normative yang berhubungan dengan itu yang mempunyai pengaruh penting terhadap suatu masalah fungsional tertentu. Jadi misalnya, ekonomi sebagai suatu institusi, jelas berbeda dari suatu perusahaan dagang tertentu. Meskipun ekonomi dapat dianggap sebagai suatu institusi, sebenarnya ekonomi itu terdiri dari keseluruhan satuan pola-pola institusional tertentu seperti milik pribadi, kebebasan memilih pekerjaan dan sebagainya.

Talcott Parsons menggunakan konsep kolektivitas untuk menunjuk pada suatu organisasi sosial khusus. Jadi suatu kolektivitas merupakan seperangkat posisi tertentu di mana orang-orang yang menduduki posisi itu saling berinteraksi (langsung atau tidak langsung) menurut perannya masing-masing; suatu institusi merupakan seperangkat tipe peran yang lebih abstrak dan pola-pola normative yang sehubungan dengan itu. Suatu kolektivitas adalah sistem peran-peran yang secara kongkret bersifat interaktif. Suatu institusi adalah suatu kompleks wewenang-wewenang yang berpola dalam harapan-harapan peran yang dapat berlaku untuk sejumlah kolektivitas yang tidak terbatas. Misalnya, suatu perusahaan dagang dan suatu serikat buruh dapat merupakan kolektivitas; pola berdagang kolektif dimana mereka terlibat merupakan suatu institusi atau sekurang-kurangnya merupakan salah satu dari pola-pola yang melembaga dalam ekonomi.

Proses Institutionlized

Perspektif struktural fungsional menyakini institusi sosial terbentuk secara evolusi (*evaluative*) dan linear. Proses terbentuknya institusi sosial mengikuti garis evolusi *usage* (cara), *folkways* (kebiasaan), *mores* (tata kelakuan), *custom* (adat istiadat). *Usage* menunjuk pada suatu bentuk perbuatan dalam hubungan antar individu. Pelanggaran terhadap *usage* tidak mengakibatkan sanksi yang berat. *Usage* cikal bakal terbentuknya institusi sosial masih dalam tahap *trial and error* (coba mencoba). Perbuatan yang mendatangkan keuntungan (secara sosial, ekonomi dan politis) akan ditiru orang lain dan diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan (*folkway*). McIver dan Page menyatakan kebiasaan merupakan perikelakuan yang diakui dan diterima masyarakat. Jika kebiasaan tidak hanya dianggap sebagai cara berperilaku maka disebut tata kelakuan (*mores*). *Mores* mengatur perbuatan anggota-anggota masyarakat agar sesuai

dengan ketentuan yang berlaku. Karakteristik tata kelakuan (a), memberikan batas-batas kelakuan individu; (b), mengidentifikasi individu dengan kelompoknya; (c), menjaga solidaritas antara anggota-anggota masyarakat. Tata kelakuan yang memiliki kekuatan mengikat dan integrasi sosial serta sanksi yang keras bagi yang melanggar menjadi *custom* (adat istiadat). Contoh *custom*, adat melarang perceraian, tujuh bulanan, dan seterusnya.

Ketika internet berkembang dengan memberikan fasilitas mengirim surat secara gratis (email), maka orang mencoba untuk mengirim surat lewat email. Semula banyak orang yang ragu menggunakan email karena terbiasa mengirim surat lewat jasa kantor pos. Ada perasaan takut tidak sampai walau sudah ada keterangan *sent* (terkirim). Ragu apa pihak penerima akan membuka. Takut data tidak bisa dibuka akibat terinfeksi virus. Lambat laun namun pasti banyak orang mengirim surat dengan email. Perusahaan-perusahaanpun tidak enggan bahkan meminta pelamar pekerjaan mengirimkan surat lamaran secara *online*. Email sudah menjadi tata kelakuan. Dewasa ini mengirimkan surat dengan email entah untuk kepentingan bisnis, pendidikan, hubungan sosial, menjalin relasi, jaringan sudah menjadi *customs*.

Apa semua institusi sosial mengikuti garis evolusi? Tentu perspektif sosiologi lainnya memiliki pandangan yang tidak homogen. Perspektif struktural konflik, misalnya membalik pandangan evolusi dengan menarik hipotesa institusi sosial terbentuk mengikuti logika materialisme historis. Perubahan radikal pada *mode of production* mengubah skala besar institusi sosial. Pada masyarakat berburu dan meramu, institusi ekonomi tumbuh secara sederhana, tak ada kepemilikan individu, konsumsi secara kolektif. Diawali dengan praktik kepemilikan tanah pada masyarakat berladang, institusi ekonomi tumbuh secara radikal mengubah menjadi masyarakat agraris. Kendali institusi politik dan ekonomi, di masyarakat berburu dan meramu adalah ketua adat, masyarakat agraris dikendalikan oleh pemilik tanah (tuan tanah). Masyarakat ini ditandai dengan ekonomi subsisten. Ketika ditemukannya teknologi, kekuatan tanah pun digeser oleh kekuatan modal. Perubahan dari tanah ke modal melahirkan masyarakat kapitalis dengan institusi sosial yang sesuai dengan kepentingan modal. Perspektif post struktural sependapat dengan struktural konflik, proses pelebagaan tidak mengikuti berkembang secara evolusioner dan linear. **Thomas Kuhn** membuat formula "normal", "anomalies", "krisis" dan "revolusi". Institusi sosial pada waktu tertentu mendominasi, individu, kelompok, masyarakat, sebuah kondisi disebut normal. Namun individu tidak dapat mengelakkan pertentangan dengan penyimpangan terjadi (*anomalies*) karena institusi sosial tidak mempunyai kemampuan memadai menjelaskan persoalan yang timbul. Selama penyimpangan memuncak, suatu krisis timbul dan institusi sosial mulai disangsikan. Bila krisis serius, suatu revolusi terjadi dan institusi sosial yang baru muncul menyelesaikan persoalan yang baru. Institusi lama menurun pengaruhnya, digantikan yang baru.

Masyarakat agraris ekonomi subsisten membajak sawah dengan tenaga sapi atau kerbau. Teknologi menciptakan traktor dan akhirnya menggantikan sapi/kerbau. Awalnya beberapa orang masih mempertahankan pola lama dengan argumen, hasil traktor kurangnya subur, daya jangkauan traktor kurang dalam. Namun masyarakat kapitalis mempunyai logika berbeda, cara lama tidak efisien dan ekonomi. Satu hektar sawah bila dikerjakan pola lama butuh berhari-hari atau tenaga yang kolektif. Dengan traktor, satu hektar dilumat dalam beberapa jam. Kapitalis telah mengubah cara pandang, kerjadan bertindak: ani-ani digantikan mesin perontok padi, membasmi gulma awalnya tenaga manusia

digantikan obat kimia.

Sementara perspektif strukturasi membuat tiga konsep untuk menangkap proses *institutionalization*: eksternalisasi, internalisasi dan obyektifikasi. Mengikuti jalan pemikiran sosiolog konstruktivis **Peter L. Berger** (1985), institusi sosial tak terlepas dari proses konstruksi sosial. Institusi sosial dibangun melalui proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektifikasi. Tiga konsep dasar dari konstruksi sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Munculnya norma dan nilai, pola perilaku dan hubungan sosial yang menjadi elemen pokok institusi sosial berasal dari individu-individu melalui proses eksternalisasi. Individu memberikan seperangkat gagasan, ide kemasyarakatan. Proses pengenalan ide-ide, gagasan, norma, nilai dan pola perilaku tersebut disebut **eksternalisasi**. Jadi *externalization* adalah “momen” dalam proses dialektis dimana individu secara kolektif dan perlahan-lahan mengubah pola-pola dunia sosial obyektif; proses dimana manusia yang belum disosialisir sepenuhnya bersama-sama membentuk realitas baru.

Gagasan individu tersebut kemudian ditanggapi oleh individu lainnya, terjadi proses diskusi, dialogis, sebuah proses yang disebut **obyektifikasi**. Jadi obyektifikasi dapat diartikan sebagai proses kesepakatan atau consensus antara struktur sosial dengan individu terhadap sebuah gagasan atau ide. Obyektifikasi inilah yang disebut oleh **Emile Durkheim** sebagai **collective consciousness** atau kesadaran kolektif. Dengan kata lain kesadaran kolektif adalah kesepakatan yang dibangun antara struktur sosial dengan individu.

Namun tidak selalu ide-ide yang telah diobyektifikasi atau didiskusikan itu diterima oleh individu. Ketika ada individu menerima ide tersebut maka proses ini disebut **internalisasi**. Gagasan Peter L Berger tentang daya tawar individu ini tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran **Max Weber** (1864-1920). Weber percaya bahwa individu itu unik dan kreatif sehingga mampu melakukan perang tanding dengan struktur sosial. Gagasan Weber semacam itu nantinya menjadi landasan terciptanya perspektif strukturasi yang dikembangkan oleh **Anthony Giddens**.

Contoh seorang siswa sekolah dasar meminta dibelikan *handphone* (HP) orang tuanya. Pada awalnya, struktur sosial menganggap permintaan itu sebuah lelucon. Norma dan nilai mendefinisikan seorang siswa belum waktunya memiliki HP. Tetapi gagasan individu bahwa seorang siswa sudah sepatutnya memiliki HP lambat laun namun pasti diterima oleh struktur sosial. Dewasa ini orang tua lebih nyaman bila melengkapi siswa dengan HP, memudahkan pemantauan. Tidak semua proses eksternalisasi dan internalisasi terinstitusikan (*institutionalization*), satu syarat lagi yakni obyektifikasi. Gagasan siswa sudah sepatutnya memakai HP sudah mengalami obyektifikasi ketika struktur sosial mentolelirnya. Contoh lagi, ketika struktur sosial mengharuskan anak patuh dan hormat pada orang tua dan individu menerima anjuran tersebut maka telah terjadi obyektifikasi.

Dalam banyak kasus walau sebuah ide atau gagasan tersebut telah mengalami sosialisasi dan internalisasi tetapi tidak mengalami obyektifikasi sehingga tidak terinstitusikan. Kasus program keluarga berencana (KB) adalah contoh yang cocok. Dalam masyarakat (daerah, etnis, agama) tertentu, banyak yang menolak program KB. Pranata politik mengatakan bahwa “dua anak cukup, laki perempuan sama saja. Sementara ada orang yang berpandangan bahwa “banyak anak banyak rejeki”. Beberapa orang juga memandang berbeda nilai anak antara laki-laki dan perempuan. Ada yang menempatkan anak laki-laki pada posisi tertinggi di atas anak perempuan sehingga mereka tetap berusaha

mendapatkan anak laki-laki walau sudah dikaruniai 5 anak perempuan. Banyak contoh, sebuah ide, gagasan, perilaku mengalami internalisasi tetapi ditolak struktur sosial sehingga belum mengalami obyektifikasi. *Free sex*, sekspra nikah, kumpul kebo, perselingkuan, aborsi yang marak dewasa ini belum terinstitusikan. Struktur menolak praktek-praktek itu dan menganggap sebagai perilaku menyimpang. Padahal, bagi individu yang terlibat, jelas dianggap normal. Seorang mahasiswi melakukan seks pra nikah untuk bayar SPP, uang makan dan uang sewa kamar belum ditolelir masyarakat. Seorang siswim terjatuh seks bebas dan hamil. Karena belum bekerja, masih muda dan tak ada laki-laki bertanggung jawab, pertimbangan masa depan anaknya, serta masa depan sekolahnya, ia memutuskan aborsi. Walau alasan yang dikemukakan individu tampak rasional tetapi struktur sosial memposisikan aborsi pelanggaran. Seorang guru yang memiliki suami *impotent* (disfungsi seksual) menjalin hubungan intim dengan laki-laki lain, di mata struktur sosial adalah pelanggaran. Padahal, dengan berselingkuh guru tersebut dapat mempertahankan pernikahannya. Bagi individu seks adalah kebutuhan dasar, ketika salah satu pasangan mengalami gangguan seksual, maka ia akan tersiksa.

Karakteristik Institusi Sosial

Horton & Hunt di dalam karyanya yang berjudul *Sosiologi*, jilid 1 edisi keenam mendeskripsikan 3 unsur institusi sosial. Pertama, simbol. Interaksionis simbolik **Herbert Blumer** mengatakan manusia berbeda dengan binatang yang dilengkapi dengan bahasa dan simbol dalam berinteraksi sosial. Institusi sosialpun dicirikan dengan penggunaan simbol kebudayaan untuk menunjukkan eksistensinya secara nyata (empiris) supaya tidak tampak abstrak. Institusi sosial pada dasarnya abstrak, ia bisa dikenali dengan simbol yang dibangun oleh institusi sosial tersebut. Menurut **Jean Baudrillard** fungsi simbol sebagai alat pertukaran dan membangun citra diri institusi. Simbol menjadi realitas dan menciptakan realitas bagi institusi. Sementara menurut **Norman Denzin**, fungsi simbol memberikan dan meneguhkan *power* (kekuatan) institusi sosial.

Institusi keluarga misalnya, untuk membedakan laki-laki dan perempuan itu sudah menikah ditandai dengan cincin kawin yang melingkari jarinya. Laki-laki akan mengurungkan niatnya menggoda ketika melihat perempuan tersebut telah memakai cincin perkawinan. Sementara pada masyarakat tertentu untuk membedakan perempuan itu sudah menikah atau masih lajang dengan dikenakannya penutup bayu darah bagi yang menikah. Perempuan yang lajang ditandai dengan terbukanya bayu darah.

Institusi agama misalnya membangun simbol yang khas bagi mereka yang sudah melakukan ibadah haji, misalnya pakai peci putih, selalu pakai sarung dan sajadah (alas untuk sholat) tipis dan berwarna putih melingkar dilehernya. Pada masyarakat Madura, mereka yang sudah melakukan ibadah haji dipanggil "Aba". Institusi pendidikan juga membangun simbol sendiri yang berbeda dengan simbol institusi agama. Mereka yang kuliah dan lulus mendapat gelar Sarjana (untuk strata satu/S1), master (strata dua/S2), doktor (strata tiga/S3), professor untuk gelar tertinggi. Orang yang menggunakan tanda gelar tersebut disimbolkan terpelajar, ahli, profesional.

Kedua, kode perilaku. Jika simbol lebih dekat dengan status, kode perilaku lebih dekat dengan peran. Kode perilaku berisi harapan struktur sosial terhadap perilaku individu yang menyandang simbol. Perempuan dan laki-laki yang sudah menikah disarankan institusi keluarga mengenakan cincin perkawinan agar

tidak lagi menggoda lawan jenisnya.

Bagi yang haji diberi simbol pakaian serba putih oleh institusi agama supaya berperilaku seputih pakaiannya (putih berarti suci). Segala tindak, tanduk, perkataan, perbuatan harus mencerminkan simbolnya. Bila orang yang belum haji tidak ke masjid mungkin masih ditolelir oleh institusi agama, tetapi jika seorang yang sudah haji jarang ke masjid atau bahkan gak mau ke masjid maka akan mendapat sanksi dari institusi agama dengan melabel "haji mardud".

Seorang yang mendapat gelar sarjana lebih-lebih master, doctordan professor diharapkan oleh institusi pendidikan selalu menempatkan logika, rasional dalam menganalisis masalah, situasi, fakta dan fenomena. Jika orang tidak pernah kuliah menggunakan akal sehat (*common sense*) dianggap wajar, tetapi jika seorang profesor juga menggunakan akal sehat maka akan dipertanyakan gelarnya. Institusi pendidikan akan menganggap ganjil jika seorang bergelar doctor percaya dan yakin bahwa Lumpur Lapindo Sidoarjo dapat dihentikan dengan memberikan korban kerbau, kambing ke lubang tersebut.

Ketiga, ideologi. Bila simbol dalam institusi sosial memiliki fungsi sebagai lambang, pertanda, status, sementara kode prilaku menjelaskan peranyang harus diemban oleh mereka yang menyandang simbol tersebut, ideologi memberikan landasan atau dasar berfikir kenapa sesuatu (simbol dan kode prilaku) ada dan harus dipatuhi. Ideologi adalah suatu sistem pemikiran atau gagasan yang menyetujui, mendukung seperangkat norma dan nilai. Fungsi ideologi adalah menjelaskan, melegalkan, menyetujui seperangkat norma serta memberikan alasan kenapa sesuatu itu boleh-tidak boleh, patut-tidak patut. Ideologi memberikan batas yang tegasantara "yang hitam" dan "yang putih".

Ideologi memberikan penjelasan mengapa seorang sarjana harus menggunakan nalar berfikirnya dan menjauhi akal sehat karena sarjana diikat oleh kode etik intelektual. Sarjana dibekali konsep, teori, paradigma, perspektif dan metode dalam menganalisis masalah. Demikian juga dengan Pak Haji yang dituntut oleh institusi agama untuk meningkatkan keimanan dan ritualnya di atas mereka yang belum haji. Institusi agama menggunakan ideologi berupa dalil-dalil dari kitab suci. Institusi keluarga juga menggunakan ideologi untuk menyakinkan mereka yang sudah menikah agar tidak selingkuh. Dalil agama dan wacana kesehatan atau penyakit biasa nyamen jadi penjelasannya ngampuh. Selingkuh selain dilarang agama juga dekat dengan penyakit HIV/IDS.

Gillin dan Gillin dalam karyanya berjudul *General Features of social institutions*, dikutip Soekanto (1982:203-204) menguraikan 6 ciri institusi sosial:

1. Memiliki pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku.
2. Mempunyai tingkat kekekalan tertentu.
3. Memiliki tujuan tertentu.
4. Mempunyai alat-alat pelengkapan untuk mencapai tujuan.
5. Memiliki lambang-lambang baik dalam bentuk tulisan atau slogan.
6. Memiliki tradisi lisan atau tertulis yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat, norma, tata tertib peraturan atau hukum.

Fungsi Institusi Sosial

Secara para digmatik, sosiologi memiliki konsep, teori, dan perspektif yang kaya (*richness*) dan kompleks (*complexity*). Bila dibagi secara sederhana terdapat empat perspektif dominan: struktural fungsional, struktural konflik, strukturasi, dan post struktural (posmodern). Setiap perspektif memiliki sudut pandang berbeda bahkan kontras dalam memahami institusi sosial. Struktural fungsional selalu menganggap institusi sosial dari fungsi positifnya kebaikannya, sebuah

normadan nilai itu bertahan dimasyarakat karena dianggap berguna. Kebalikannya structural konflik justru melihat sisi negatifnya, norma dan nilai yang berkembang di masyarakat tidak mewakili kepentingan semua elemen masyarakat tetapi hanya kepentingan kelas tertentu.

Robert K. Merton dalam buku *Manifest and Latent Functions, Bureaucratic Structure and Personality* membagi fungsi *manifest* dan *latent*. Fungsi manifest (*manifest functions*) adalah berbagai konsekuensi praktek kultural yang disengaja atau dimaksudkan sehingga membantu penyesuaian atau adaptasi sistem. Sebuah fungsi institusi sosial yang dikehendaki. Fungsi laten (*latent functions*) adalah berbagai konsekuensi dari praktek cultural yang tidak disengaja atau disadari, membantu penyesuaian atau adaptasi sistem. Sebuah fungsi institusi sosial yang tidak dikehendaki.

a. Fungsi Manifest Institusi Sosial

Struktural fungsional memandang institusi sosial sebagai sistem sosial yang saling terkait. Talcott Parsons (Johnson, 1986: 128-131) menemukan empat fungsi:

1. *Adaptation* (adaptasi), tujuan-tujuan yang meinstitutional dan sah misalnya, produktivitas ekonomi. Dengan fungsi adaptasi system harus mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan. Institusi ekonomi mengemban fungsi ini.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan). Fungsi ini merujuk kepada cara di mana masyarakat menciptakan tujuan khusus yang dilegitimasi oleh nilai-nilai dominan dan menggerakkan masyarakat guna mencapai tujuan. Subsystem ini dibentuk institusi politik.
3. *Integration* (integrasi), agar tidak terjadi pertentangan di antara individu-individu, kelompok-kelompok diperlukan integrasi sehingga terjadi keseimbangan dalam masyarakat. Institusi hukum dan agama mengemban fungsi ini.
4. *Latency* (pemeliharaan pola). Setiap masyarakat mempunyai suatu system nilai dan kepercayaan yang beroperasi sebagai rancangan yang melegitimasi dan berkelanjutan bagi institusi utama dan sebagai pola motivasional yang terstruktur bagi anggota-anggotanya. Bagian dari energi yang meinstitutional dari masyarakat bergerak ke arah pemeliharaan konsistensi dan integrasi dari nilai-nilai yang ada dan memberikan jalan keluar bagi ketegangan yang muncul dalam hubungan keselarasan di antara mereka. Institusi khusus yang berfungsi sebagai pemeliharaan laten adalah institusi keluarga dan pendidikan.

Soekanto (1982) menyatakan bahwa institusi sosial mempunyai fungsi-fungsi tertentu, yaitu:

1. Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat tentang bagaimana bersikap dan bertindak laku dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang bersangkutan.
2. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan.
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*), yaitu sistem pengawasan dari masyarakat terhadap tingkah laku.

b. Fungsi Laten

Institusi sosial selain menghasilkan fungsi manifest juga mengidap fungsi laten, ibarat pisau bermata ganda. Beberapa fungsi laten institusi sosial. **Pertama**, institusi sosial didominasi kepentingan tertentu, bisa kelompok, kelas, jenis kelamin. Struktural konflik selalu curiga terhadap norma, nilai yang berkembang dimasyarakat. Sebagai contoh institusi hukum yang mengklaim diri mengemban fungsi *tool engenering*, keadilan, tidak pandang bulu. Namun dalam prakteknya institusi hokum syarat dengan praktik mafia peradilan dan menjadi representasi kelas yang berkuasa. Penegak hukum ketika berinteraksi dengan tersangka dari kelas bawah menunjukkan wajah yang seram dan garang.

Kedua, menimbulkan praktek-praktek penyimpangan, kekerasan baik struktural maupun simbolik.

Ketiga, potensi melahirkan konflik struktural.

Keempat, institusi sosial menjadi tempat reproduksi kekuasaan. Michel Foucault mencontohkan institusi psikiatri yang menjadi tempat legitimasi ilmu kedokteran dan ilmu psikologi. Institusi penjara menjadi mekanisme penghukuman guna melegitimasi rejim yang berkuasa.

Kelima, institusi sosial menghasilkan disintegrasi sosial. Selain agama memiliki fungsi yang manifest juga menyembunyikan fungsi latent. Jika fungsi manifestnya adalah menciptakan integrasi sosial, fungsi laten sebaliknya menciptakan **disintegrasi sosial**. Karena proses sosialisasi tertentu seorang menganut agama menjadi militan, fundamental, radikal sebaliknya ada yang nyeleneh, ganjil. Kehadiran militan menciptakan keresahan, ketegangan di masyarakat dan meneror (terorisme).

Tak hanya masalah radikalisme penganut agama yang dianggap meresahkan juga aliran agama yang nyeleneh membuat masyarakat gempar. Gus Roy dan pengikutnya di Lawang Jawa Timur mempraktikkan sholat dengan dua bahasa (Arab dan Indonesia). Praktek sholat bilingual ini membuat masyarakat resah. Di Bandung sebuah aliran agama sholat dengan bersiul membuat marah masyarakat. Pemimpin "komunitas Lia Eden" di Jakarta, Lia Aminudin mengaku sebagai Jibril. Komunitas Ahmadiyah di Bogor dan Luar Jawa (Palu) yang mengakui Mirza Gulam Ahmad sebagai nabi setelah Nabi Muhammad SAW digrebek dan di usir warga. Al Qiya dayang dipimpin Mushadeq sekaligus mengaku sebagai nabi membuat institusi agama berang.

Diantara tipe institusi sosial adalah institusi pendidikan dan institusi keluarga.

a. *Institusi Pendidikan*

Talcott Parsons dalam bukunya *The Social System*, 1951 mengatakan pendidikan memiliki fungsi *latency*, dalam artian lembaga pendidikan memegang peranan sebagai lembaga yang mempertahankan pola-pola hasil dari sistem budaya. Pola-pola yang baik seperti sistem pengetahuan dipelihara dan dikembangkan untuk kebutuhan masyarakat. Lembaga pendidikan akan berinteraksi dengan lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga agama dalam mempertahankan keseimbangan (*equilibrium*)

Fungsi Manifest Pendidikan

Selain memiliki fungsi mempertahankan pola, lembaga pendidikan juga memiliki peran sebagai berikut. **Pertama**, membentuk manusia modern. **Alek Inkelas** menyatakan modernisasi tak hanya persoalan modal dan teknologi saja tetapi ada faktor yang lebih penting yakni manusianya.

Modal dan teknologi yang tinggi tidak ada artinya (kontra produktif) di tangan orang yang gagap teknologi, dan tradisional. Dalam bukunya *Becoming Modern*, Inkelas memberikan catatan bahwa modal dan teknologi akan produktif di tangan orang yang kreatif, yakni "manusia modern". Mereka terbuka terhadap pengalaman dan ide-ide baru, berorientasi ke masa depan, memiliki kemampuan merencanakan, percaya bahwa manusia bisa menguasai alam. Inkelas percaya bahwa pendidikan mampu mengubah manusia menjadi modern. Pendidikan adalah perubahan, membuat orang mampu melakukan adaptasi.

Kedua, mencetak manusia berprestasi. Institusi pendidikan, selain menciptakan manusia modern juga haus akan prestasi. David Mc Clelland dalam bukunya *The Achievement Motive in Economic Growth*, 1984, = salah satu tokoh teori modernisasi tertarik pada hipotesis Weber tentang etika protestan dan spirit kapitalis medan menterjemahkan hipotesis itu kedalam formula *the need for achievement* (dorongan untuk berprestasi) yang disingkatn - Ach. Pendidikan membuat masyarakat memiliki n-Achtinggi. Kapitalisme dari individu-individu yang mempunyai dorongan untuk berprestasi (N-Ach). Bagi Mc Clelland yang terpenting adalah sikap seseorang terhadap pekerjaan. Ia mengajukan pertanyaan, yaitu: apakah seseorang memiliki semangat baru yang sempurna dalam menghadapi pekerjaannya, dan apakah seseorang mempunyai keinginan untuk berhasil. Menurut Mc Clelland pertumbuhan ekonomi suatu Negara bahkan tingkat kesejahteraan Negara itu, selalu didahului oleh nilai N-Ach yang tinggi dari masyarakatnya. Tinggi rendahnya pertumbuhan dan kesejahteraan suatu negara sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya N-Ach penduduknya. Semakin banyak penduduk suatu negara mempunyai N-Ach, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan negara itu.

Fungsi Laten Pendidikan

Fungsi manifest pendidikan selain mencetak manusia modern dan manusia yang memiliki dorongan berprestasi, juga punya fungsi *latent* (yang tidak diinginkan). **Pertama**, sarana hegemoni. Pembuatan kurikulum mata pelajaran tidaklah melibatkan semua elemen masyarakat, tidak semua institusi pendidikan dan tidak semua instansi/jajaran pemerintah. Kebijakan tersebut hanya melibatkan orang / kelompok / institusi tertentu dengan argumentasi ilmiah tentunya. Di sinilah, latar belakang sosial pembuat kebijakan menentukan, termasuk ideology yang dianut. Partai politik, agama (termasuk aliran), etnis (mono kultural *versus* multikultural), faktor keluarga (kaya *versus* miskin), sipil/militer, faktor tempat lahir (desa/kota), ideologi (kapitalis Vs. sosialis Vs. demokrasi liberal Vs. fasis) latar belakang pendidikan (termasuk jurusan, tempat, institusi), perspektif ilmu yang dianut (fungsional *versus* konflik *versus* strukturasi, *versus* pasca struktural) sedikit banyak mempengaruhi kurikulum pendidikan.

Menurut Gramsci, dalam pembuatan kurikulum sekolah tak lepas dari proses- proses hegemoni. Dalam hal ini, Gramsci menganggap penting *structure material* dan *institusi* dalam mengembangkan dan menyebar luaskan hegemoni ideologi. Gramsci menyebut struktur sebagai "alathegemoni" (*hegemonic apparatuses*), seperti sekolah, gereja, masjid, media massa, bahkan arsitektur atau nama jalan. Kombinasi alat-alat

hegemoni di atas, digunakan oleh kelas dominan, disebut Gramsci sebagai “struktur ideologi” (*ideological structure*) kelas dominan, dan tingkat superstruktur di mana ideology diproduksi dan disebar luaskan disebut sebagai “masyarakat politik madani” (*civil society*). Konsep “alat hegemoni” ini tampaknya memiliki kesamaan dengan konsep “alat ideologi negara” (*ideological state apparatuses*) yang digunakan oleh Louis Althusser. Akan tetapi berbeda dengan Althusser yang melihat “alatideologi negara” sebagai alat yang pasif dihadapan kekuatan Negara yang dominan Gramsci melihat “alat hegemoni” dalam kerangka sebuah “media perang” tempat terjadinya “perjuangan aktif” (*active struggle*) dalam memperebutkan hegemoni, yang tidak ada akhirnya.

Dengan kata lain, latar belakang pendidikan pengajar bukanlah berdiri sendiri tetapi terkait dengan kebijakan politik dan ekonomi sebuah negara. Banyaknya staf pengajar yang bergelar sarjana, master, doktordan profesor terkait dengan kebijakan struktural. Kebijakan politik semisal penekanan pada jurusan tertentu juga menentukan masa depan pendidikan. Kolonial Belanda akan memilih membuka jurusan kedokteran, pertanian ketimbang Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP). Negara tertentu ada yang lebih mengembangkan fakultas teknologi. Materi yang dikembangkan pun berbeda-beda, walau sama-sama membuka jurusan fisika, kimia, namun kualitas tergantung pada SDM pengajar dan infrastruktur yang ada. Negara yang mampu memproduksi senjata nuklir, jelas didukung oleh para sarjana yang tangguh di bidangnya. Negara dan dunia akademik saling bekerja sama. Sebaliknya, sebuah pemerintahan yang menerapkan kebijakan semisal “normalisasi kehidupan kampus” (memata-matai dan melabel subversive pada mereka yang kritis) berdampak pada atmosfir akademik.

Namun, bukan berarti hanya politik elite yang memiliki kontribusi terhadap performen pendidikan, politik akar rumput juga mempengaruhi. Politik yang secara sosiologis adalah *power* (kekuasaan) tidaklah *top down* (dari atas kebawah), ia juga dari bawah, dari institusi pendidikan itu sendiri. Kekuasaan tidaklah dimiliki oleh institusi tertentu, tetapi menyebar kepembuluh, merembes kedalam relasi yang lebih *subtil* (lembut). Semua orang, kelompok, institusi bisa memainkan kekuasaan, bila menggunakannya. Seorang guru, dosen juga memiliki pengaruh di dunia pendidikan. Sama halnya dengan hubungan dokter terhadap pasien, guru, dosen pun memiliki *power* dalam membentuk karakter peserta didik, mengembangkan pengetahuan tertentu. Sama halnya dengan pasien, peserta didik pun bisa menentukan dirinya, bisa memilih pengetahuan yang harus dikembangkan. Seorang dosen bisa mengembangkan paradigma tertentu, seorang pesera didik dapat memilih paradigma tertentu pula. Teori, metode, solusi yang dipilih mahasiswa belum tentu sama dengan yang dikembangkan oleh dosen tertentu.

Kedua, kesenjangan sosial. Faktor alokasi anggaran juga menentukan pendidikan. Negara yang mengalami kesulitan ekonomi kemudian hanya mengalokasikan anggaran kecil sangatlah berbeda dengan negara kaya yang mengalokasikan dana yang besar untuk pendidikan. Lebih-lebih Negara yang menggratiskan pendidikan. Implikasi politis yang muncul adalah terkait dengan infrastruktur pendidikan, yakni fasilitas perpustakaan, laboratorium, kualitas sumber daya manusia (SDM)

pendidik. Dalam dunia pendidikan yang memiliki infrastruktur yang tidak memadai kemudian melahirkan orang yang cerdas adalah fenomena yang luar biasa. Sebaliknya, infrastruktur yang memadai melahirkan orang yang kreatif adalah fenomena biasa.

Biaya pendidikan yang mahal juga memiliki pengaruh terhadap elemen masyarakat yang bisa menikmati pendidikan. Pelajar yang cerdas tetapi orang tuanya miskin apa bisa merealisasikan cita-citanya yang ingin menjadi dokter. Mereka yang bisa kuliah di fakultas kedokteran memiliki identitas yang sama yakni ekonomi yang mampu. Tidak hanya fakultas kedokteran, ketika masyarakat kesulitan ekonomi disatu sisi, sementara biaya pendidikan mahal maka hanya keluarga tertentu yang bisa melanjutkan pendidikan. Implikasi politisnya, mereka yang tidak memiliki pendidikan yang memadai akan kesulitan memasuki dunia kerja yang formal, mungkin hanya terserap di sector informal (pedagang kaki lima, buruh, kuli bangunan, tukang ojek, tukang becak, tukang kayu/batu, pembantu rumah tangga, pemulung).

Ketiga, mencetak pengangguran. Banyak lulusan dari lembaga pendidikan yang tidak dapat diserap oleh dunia kerja/industri. Walau mereka sudah mendapat gelar ijazah sarjana tetapi mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, belum lagi mereka yang hanya lulusan SMA ataupun SMP. Memperbanyak pengangguran yang terdidik adalah fungsi tidak langsung lembaga pendidikan. Padahal, mereka telah menghabiskan usia di lembaga pendidikan dan menggantungkan harapannya ke lembaga ini.

b. *Institusi Keluarga*

Keluarga menurut Auguste Comte, adalah unit masyarakat yang sebenarnya. Keluarga terbentuk melalui instink dan daya tarik alamiah (*natural affection*). Keluarga sebagai unit sosial yang terkecil merupakan media/perantara melalui mana anggota masyarakat belajar bergaul dengan sesama/orang lain. Fungsi institusi keluarga menurut Comte ada dua. **Pertama**, perantara yang paling penting untuk mengembangkan keperibadian manusia. **Kedua**, jembatan antara sifat-sifat *egoistic* individual dan sifat-sifat *altruistic* untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup masyarakat. Secara definisi, keluarga menurut Harton dan Hunt adalah: (1) suatu kelompok yang mempunyai nenek-moyang yang sama; (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan; (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; (4) pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak; (5) satu orang dengan beberapa anak.

Fungsi Manifes Keluarga

Secara umum terdapat dua bentuk keluarga. Pertama, keluarga inti (*nuclear family*), yakni keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kedua, keluarga besar (*extended family*), yakni keluarga yang memiliki anggota keluarga yang luas, tidak hanya ayah, ibu dan anak juga ada kakek, nenek, paman, bibi, keponakan dan lain-lainnya. Talcott Parsons dalam bukunya *The Unit of Action System, Action System and Social Systems, Sex Roles in the American Kinship System* menyatakan bahwa baik keluarga inti maupun keluarga besar memiliki fungsi:

- a. Pengaturan seksual. Keluarga adalah institusi pokok bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual.
- b. Reproduksi. Keluarga merupakan wahana untuk “memproduksi” anak guna keberlangsungan keluarga itu. Anak nantinya mewarisi dan meneruskan tradisi keluarga.
- c. Sosialisasi. Keluarga adalah tempat pertama dalam mensosialisasikan norma, nilai, pola perilaku. Sejak lahir anak telah mendapat sosialisasi dari keluarga.
- d. Afeksi. Keluarga adalah tempat berlangsungnya kasih dan sayang terjalin.
- e. Penentuan status. Status orang sering kali direfleksikan dari status keluarga. Orang yang dilahirkan di keluarga yang tidak mampu, miskin akan dilabel proletar. Sebaliknya, seorang yang dilahirkan dari keluarga yang kaya, kelas menengah bahkan kelas atas akan mewarisi status borjuis.
- f. Perlindungan. Keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya.
- g. Ekonomis. Keluarga tempat dipenuhinya sandang, pangan dan papan.

Fungsi manifest institusi keluarga menurut stuktural fungsional misalnya untuk menumbuhkan masyarakat yang harmoni, penuh dengan kasih dan sayang, dan mencegah penyimpangan seksual serta menciptakan masyarakat yang terintegrasi. **Emile Durkheim** (1855-1917) dalam bukunya *Suicide* bahwa orang yang lajang memiliki kecenderungan bunuh diri yang lebih tinggi ketimbang yang sudah berkeluarga. Orang yang memiliki anak lebih kecil angka kecenderungannya bunuh dirinya ketimbang yang tidak punya anak. Pendek kata, fungsi manifest pendidikan adalah integrasi sosial.

Fungsi Laten Keluarga

Satu hal yang mengemuka dalam fungsi laten keluarga adalah ketidakadilan gender. Gender menjadi tema yang menarik. Konsep ini merupakan upaya kaum feminis untuk menuntut persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Gender adalah konstruksi sosial masyarakat tentang hak dan kewajiban atas dasar jenis kelamin. Misalnya perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena nantinya juga bekerja di sector domestik (di dapur, di sumur dan dikasur) yang tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi. Perempuan juga dikonstruksi lemah, lembut, emosional, sensitif, guna menjadikan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki.

Sementara laki-laki dikonstruksi jantan, rasional, cerdas, perkasaan perlu pendidikan tinggi, harus bekerja di sector public dan tidak layak di sector domestik. Laki-laki tidak layak bila menggedong anak, memandikan anak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, memasak. Pekerjaan semacam itu hanya khusus untuk perempuan. Padahal, antara laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya. Semua peran yang bisa dipertukarkan bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya perempuan bisa hamil dan laki-laki tidak. Selain hamil, semua pekerjaan yang selama ini dibebankan oleh

perempuan bisa dilakukan oleh laki-laki. Kondrat perempuan adalah melahirkan, menyusui, menstruasi.

7. Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, dan norma-norma sosial yang berlaku. Atau seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimum di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakannya di luar kebiasaan, adapt istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma-norma sosial yang berlaku (Narwoko dan Suyanto, 2004: 78)

Dengan demikian, perilaku yang dikategorikan sebagai penyimpangan sosial tidak hanya perilaku kejahatan, seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, dan korupsi, namun bisa juga berupa perilaku ringan namun melanggar norma-norma sosial, seperti corat-coret baju seragam, corat-coret dinding, berpacaran sampai larut malam meludah di sembarang tempat, membuang sampah di sembarang tempat, menerima sesuatu dengan tangan kiri, dan seterusnya.

Bila kita lihat jumlah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang, penyimpangan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: penyimpangan tunggal dan penyimpangan jamak. Perilaku dikatakan penyimpangan tunggal bila seseorang hanya melakukan satu jenis kejahatan, misalnya mabuk-mabukan atau mengedarkan narkoba. Sedangkan penyimpangan jamak terjadi apabila seseorang melanggar sejumlah norma-norma sosial yang berlaku, misalnya, residivis kambuhan, selain sebagai perampok juga suka mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, dan sebagainya.

Bila kita bicara tentang kejahatan, ada beberapa tipe, yaitu: kejahatan tanpa korban (*crimes withuot victims*), kejahatan teorganisasi (*organized crime*), kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang terpendang yang dinamakan kejahatan kerah putih (*white-collar crime*), dan kejahatan yang dilakukan atas nama perusahaan (*corporate crime*).

Tidak semua kejahatan mengakibatkan penderitaan pada korban sebagai akibat dari tindak pidana oleh orang lain. Kejahatan tanpa korban adalah kejahatan yang tidak menimbulkan korban. Orang lain tidak menderita karena kejahatan ini. Contoh dari kejahatan ini antara lain: mabuk-mabukan, tidak memakai helm selama mengendarai sepeda motor, mengkonsumsi narkoba, dan bermain judi. Kejahatan terorganisasi adalah komplotan berkesinambungan untuk memperoleh uang atau kekuasaan dengan jalan menghindari hukum melalui penyebaran rasa takut atau melalui korupsi. Misalnya, perjudian gelap, penyelenggaraan pelacuran, peminjaman uang dengan bunga tinggi. Kejahatan kerah putih adalah kejahatan yang dilakukan oleh orang terpendang atau orang berstatus tinggi dalam rangka pekerjaannya. Misalnya, penghindaran pajak, penggelapan uang perusahaan, korupsi, penipuan. Sedangkan kejahatan oleh perusahaan kejahatan yang dilakukan atas nama organisasi formal dengan tujuan menaikkan keuntungan. Misalnya, pemalsuan barang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang ada tiga kategori (Narwoko dan Suyanto, 2004: 81)

1. Tindakan yang non-conform, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Misalnya, membolos sekolah, ke sekolah tidak memakai seragam, merokok di wilayah dilarang merokok.
2. Tindakan yang antisosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan

kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Misalnya, tidak mau berteman, minum-minuman keras, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

3. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang. Misalnya, pencurian, perampokan, penganiayaan, dan pembunuhan.

Sebab-sebab Penyimpangan Sosial

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang atau kelompok melakukan penyimpangan sosial. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Karena seseorang biasanya menghayati nilai-nilai dari beberapa orang yang cocok dengan dirinya. Bilamana sebagian besar teman menyimpang maka orang itu mungkin akan menjadi menyimpang. Misalnya, bila teman-teman sebaya suka mabuk-mabukan atau kebut-kebutan, maka kemungkinan besar akan melakukan tindakan sama.
2. Karena adanya imitasi atau meniru perilaku orang lain. Peniruan perilaku ini banyak dilakukan oleh individu yang masih berusia anak-anak. Di media massa banyak diberitakan seorang anak di bawah umur melakukan pelecehan seksual terhadap lawan jenisnya setelah pelaku menyaksikan tayangan televisi atau memutar VCD porno.
3. Karena sebuah masyarakat memiliki banyak norma dan nilai, antara satu dengan lainnya saling bertentangan. Tidak terdapat seperangkat nilai dan norma yang dipatuhi secara teguh dan diterima secara luas. Ini terjadi pada masyarakat yang sedang mengalami perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Misalnya, sekarang ini banyak di antara remaja yang mengecat rambutnya, memakai baju minim, dan sebagainya.
4. Banyak di antara anggota masyarakat Indonesia, yang menurut Koentjaraningrat, mempunyai mental *nrabas* atau mengambil jalan pintas. Banyak di antara anggota masyarakat ingin cepat memperoleh kedudukan atau kekayaan dengan cara-cara yang melanggar norma-norma sosial, misalnya korupsi, penipuan, penggelapan uang kantor, dan sebagainya.
5. Karena adanya pemberian cap oleh masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang. Pemberian cap ini yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang melakukan penyimpangan. Misalnya, residivis kambuhan.
6. Penyimpangan sosial terjadi disebabkan karena keterikatan seseorang terhadap kelompoknya lemah. Misalnya, pelacuran.

Subkultur Menyimpang

Bila dilihat dari pelakunya, perilaku menyimpang tidak hanya dilakukan secara perseorangan, tetapi tidak jarang dilakukan secara berkelompok. Penyimpangan yang dilakukan secara berkelompok disebut dengan subkultur menyimpang. Subkultur adalah sekumpulan norma, nilai, kepercayaan, kebiasaan, atau gaya hidup yang berbeda dari kultur dominan.

Asal mula terjadinya subkultur menyimpang karena ada interaksi di antara sekelompok orang yang mendapatkan status atau cap menyimpang. Melalui intensitas interaksi terbentuklah perasaan senasib dalam menghadapi dilema yang sama. Para anggota dari subkultur seperti itu memiliki perasaan saling pengertian dan memiliki jalan pikiran, nilai dan norma serta aturan tingkahlaku yang berbeda dengan kultur dominan. Para anggota subkultur menyimpang biasanya juga mengajarkan kepada anggota baru tentang berbagai ketrampilan untuk melanggar hukum dan menghindari kejaran aparat kontrol sosial.

Mereka juga mengindoktrinasi suatu keyakinan yang berebeda dari keyakinan yang dianut mayoritas masyarakat (Narwoko dan Suyanto, 2004: 88).

Teori Perilaku Menyimpang

Teori Anomie

Salah satu teori yang menjelaskan perilaku menyimpang adalah teori anomie Robert K. Merton (Narwoko dan Suyanto, 2004: 91). Teori ini berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam struktur sosial sehingga ada individu-individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang.

Merton menggambarkan munculnya keadaan anomie sebagai berikut:

- a. Masyarakat industri modern, seperti Amerika Serikat, lebih mementingkan pencapaian kesuksesan materi yang diwujudkan dalam bentuk kemakmuran atau kekayaan dan pendidikan yang tinggi.
- b. Apabila hal tersebut dicapai maka dianggap telah mencapai tujuan-tujuan status atau kultural (*cultural goals*) yang dicita-citakan oleh masyarakat. Untuk mencapai itu ternyata harus melalui akses atau cara kelembagaan yang sah (*institutionalized means*), misalnya sekolah dan pekerjaan formal.
- c. Namun ternyata akses kelembagaan yang sah jumlahnya tidak dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama lapisan bawah.
- d. Akibat dari keterbatasan akses tersebut maka muncul situasi anomie yaitu suatu situasi di mana tidak ada titik temu antara tujuan-tujuan status/kultural dan cara-cara yang sah yang tersedia untuk mencapainya.
- e. Anomie adalah suatu keadaan atau nama dari suatu situasi di mana kondisi sosial/situasi masyarakat lebih menekankan pentingnya tujuan-tujuan status, tetapi cara-cara yang sah untuk mencapainya jumlahnya lebih sedikit.

Teori Labelling

Teori labelling menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*secondary deviance*). Teori lebih tertarik pada persoalan definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk pada tindakan yang lebih menyimpang. Teori ini tidak tertarik mengapa individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang. Teori ini dalam menganalisis pemberian cap memusatkan pada reaksi orang. Artinya, ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberi label (*definers/labeler*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang itu adalah negatif (narwoko dan Suyanto, 2004: 94-95).

Teori labelling mendefinisikan penyimpangan sebagai suatu konsekuensi dari penarapan aturan-aturan dan sanksi oleh orang lain kepada seorang pelanggar. Melalui definisi ini dapat ditetapkan bahwa menyimpang adalah tindakan yang dilabelkan kepada seseorang, atau kepada siapa label secara khusus telah ditetapkan. Dengan demikian dimensi penting dari penyimpangan adalah pada adanya reaksi masyarakat, bukan pada kualitas dari tindakan itu sendiri. Dengan kata lain, penyimpangan tidak ditetapkan berdasarkan norma, tetapi melalui reaksi atau sanksi dari penonton sosialnya. Akibat dari pelabelan adalah pada tindakan penyimpangan lebih lanjut. Dengan adanya cap yang dilekatkan pada diri seseorang maka ia cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang dan berakibat pada suatu karier yang menyimpang. Proses terjadinya penyimpangan sekunder membutuhkan waktu

yang panjang dan tidak kentara (Narwoko dan Suyanto, 2004: 95).

Teori Belajar atau Teori Sosialisasi

Teori Belajar atau Teori Sosialisasi berpandangan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Edwin H. Sutherland (dalam Narwoko dan Suyanto, 2004: 92-93) mengatakan bahwa penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau antara teman-teman sebaya yang menyimpang. Di tingkat kelompok, perilaku menyimpang adalah suatu konsekuensi dari terjadinya konflik normatif. Artinya, perbedaan aturan sosial di berbagai kelompok sosial seperti sekolah, lingkungan tetangga, kelompok teman sebaya atau keluarga, bisa membingungkan individu yang masuk ke dalam komunitas-komunitas tersebut. Situasi ini dapat menyebabkan ketegangan yang berujung menjadi konflik normatif pada diri individu. Saya berikan contoh: bila di sekolah seorang anak diajarkan nilai-nilai kejujuran, tetapi di luar sekolah nilai-nilai kejujuran telah ditinggalkan, maka perbedaan norma di antara berbagai kelompok sosial yang dialami anak tersebut dapat saja melunturkan nilai-nilai kejujuran yang diajarkan di sekolahnya.

Upaya Pencegahan Penyimpangan Sosial

Pada dasarnya ada dua upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah anggota masyarakat tidak melakukan penyimpangan sosial, yaitu upaya yang bersifat preventif dan represif. Upaya yang bersifat preventif adalah upaya pencegahan agar anggota masyarakat tidak melakukan penyimpangan sosial. Upaya ini dilakukan sebelum penyimpangan sosial terjadi. Salah satu upaya yang bersifat preventif adalah melakukan sosialisasi norma-norma sosial kepada anggota masyarakat dan mengancamkan sanksi. Sedangkan upaya yang bersifat represif adalah penindakan dengan menjatuhkan sanksi bagi anggota masyarakat yang melakukan penyimpangan sosial. Penjatuhan sanksi ini diharapkan dapat menimbulkan efek jera, baik bagi pelaku pelanggaran itu maupun orang lain yang akan melakukan pelanggaran

Konsep konsep dasar ilmu sosiologi di atas umumnya dipelajari disetiap jenjang studi yang fokus dalam membahas sosiologi. Baik di SMA maupun diperguruan tinggi di S1, S2, S3 yang disesuaikan dengan bobot, keluasan pokok bahasan dan kompleksitas fakta, fenomena, perilaku yang dikaji.

Materi sosiologi sangat kaya informasi/konsep sebab fokusnya masyarakat dengan budayanya. Hal yang sangat penting diperhatikan oleh guru/dosen pendidikan sosiologi adalah prinsip relevansi, artinya harus benar-benar dicermati bahan-bahan yang diberikan benar-benar relevan dengan pokok materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Karena apapun masalah yang ada di masyarakat bila ingin dihubungkan dengan konteks sosiologi pasti ada, namun tingkat relevansinya pasti berbeda.

Oleh sebab itu harus dicari mana bahan yang sangat relevan untuk dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Misalnya bila ingin berbicara mengenai stratifikasi sosial, maka harus dicari bahan yang sangat jelas bisa membedakan lapisan yang atas dan bawah. Diusahakan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan siswa dan yang dapat diamati kebenarannya (*up to date*). Sebagai contoh, jangan sampai anda ingin menjelaskan kondisi pelapisan sosial ini, tetapi anda mengambil kondisi masyarakat jaman penjajahan dahulu; atau ingin menjelaskan ketimpangan jender dengan mengambil contoh pada jaman Kartini. Hal ini jelas kurang tepat sebab masyarakat itu dinamis, banyak hal yang berubah, banyak norma/nilai yang berganti begitu juga tradisi/kebiasaan (*custom/mores/folkways*). Guru/dosen harus mampu mencari bahan dan contoh-contoh yang sangat relevan dengan materi pokok yang disampaikan, dan prinsip *contextual learning* harus dilaksanakan. Oleh sebab itu seorang guru/dosen sosiologi setiap hari perlu membaca koran, buku, majalah, jurnal juga mampu membaca fenomena yang ada di masyarakat, di samping perlu mendengarkan TV/radio, juga mendengar isu-isu aktual di masyarakat.

Proses pencapaian kompetensi dasar dikembangkan melalui pemilihan strategi pembelajaran yang meliputi tatap muka dan pengalaman (seperti diskusi, penelitian). Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Pengalaman belajar ini (yang dulu disebut PBM) dilaksanakan oleh siswa untuk mencapai atau menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Baik pembelajaran tatap muka maupun pengalaman belajar, dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu pembelajaran harus dilakukan dengan metode yang bervariasi dan disesuaikan pula dengan materi yang disampaikan. Contoh: ketika akan menyampaikan materi "status dan peran", siswa dapat diajak bermain "role playing" (bermain peran). Beberapa siswa diminta memerankan status yang berbeda-beda yang ada di masyarakat; guru memberi kertas yang bertuliskan peran apa yang harus dimainkan yang dikalungkan pada siswa. Beri topik pembicaraan yang harus mereka percakapkan dalam permainan, usahakan topik umum yang semua siswa paham dan sudah mengetahui seperti: bahaya Narkoba, VCD porno, korupsi, penyakit menular, demokrasi, pemilihan Kepala Desa/Daerah, dan sebagainya.

Dalam menyampaikan materi dan pemahaman dalam pendidikan sosiologi banyak cara yang dapat dilakukan, dan hal yang memudahkan guru/dosen adalah apa yang disampaikan sebagian besar sudah dialami dan ada di sekitar kehidupan

siswa. Selain melalui permainan (*game*) banyak lagi yang bisa dipakai sebagai pengalaman belajar seperti curah pendapat (*brain storming*) yang dipadu dengan mencari solusi (*problem solving*). Misalnya ingin membahas materi “konflik sosial”, siswa diminta berkelompok untuk mengidentifikasi “konflik 44 ambal 44 o” dan “konflik horizontal”; konflik agama; konflik politik, dan sebagainya. Selanjutnya mereka diminta mengidentifikasi penyebab terjadinya konflik tersebut dan bagaimana mengatasinya. Masing-masing kelompok diminta mempresentasikannya. Setelah pengalaman belajar ini, guru harus memberi konsep-konsep yang benar sesuai dengan materi dan bahan yang formal harus diberikan termasuk teori-teori tentang hal teori “kelas”; teori manajemen konflik, dan sebagainya (Farida, 2005).

D. HUBUNGAN SOSIOLOGI DENGAN ILMU SOSIAL LAINNYA

1. Hubungan Sosiologi dengan Ilmu Ekonomi

Ilmu ekonomi mempelajari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam dengan keterbatasan barang dan jasa yang tersedia. Misalnya ilmu ekonomi berusaha memecahkan persoalan yang timbul karena tidak seimbangnya persediaan pangan dengan jumlah penduduk, serta mempelajari usaha menaikkan produksi guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Adapun sosiologi mempelajari unsur-unsur kemasyarakatan secara keseluruhan. Sosiologi mempelajari bagaimana manusia berinteraksi, bekerja sama, bersaing dalam upaya-upaya pemenuhan kebutuhan.

2. Hubungan Sosiologi dengan Antropologi

Seorang manusia akan memiliki perilaku yang berbeda dengan manusia lainnya walaupun orang tersebut kembar siam. Ada yang baik hati suka menolong serta rajin menabung dan ada pula yang prilakunya jahat yang suka berbuat menyakitkan hati. Manusia juga saling berhubungan satu sama lainnya dengan melakukan interaksi dan membuat kelompok dalam masyarakat. Hal-hal tersebut dapat dikaji dengan pendekatan antropologi dan sosiologi.

Objek kajian sosiologi adalah masyarakat. Masyarakat selalu berkebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan tidak sama, tetapi berhubungan sangat erat. Masyarakat menjadi kajian pokok sosiologi dan kebudayaan menjadi kajian pokok antropologi. Jika diibaratkan sosiologi merupakan tanah untuk tumbuhnya kebudayaan. Kebudayaan selalu bercorak sesuai dengan masyarakat. Masyarakat berhubungan dengan susunan serta proses hubungan antara manusia dan golongan. Adapun kebudayaan berhubungan isi atau corak dari hubungan antara manusia dan golongan. Oleh karena itu baik masyarakat atau kebudayaan sangat penting bagi sosiologi dan antropologi. Hanya saja, penekanan keduanya berbeda.

3. Hubungan Sosiologi dengan Ilmu Geografi

Contoh keterkaitan antara ilmu geografi dengan ilmu sosial terdapat di konsep esensial geografi, salah satunya adalah konsep interelasi dan interdependensi, pengertian dari konsep tersebut adalah konsep tentang hubungan timbal balik antara dua tempat yang saling berkaitan. Sebagai contoh adalah kota sebagai pusat perdagangan yang tidak ada tempat untuk pertanian akan membutuhkan bahan pangan dari desa, sedangkan desa sebagai pusat bahan pangan akan menggantungkan berbagai macam kebutuhan seperti

bahan bangunan, berbagai alat-alat rumah tangga, dan sebagainya dari kota. Sehingga hal ini mengakibatkan adanya interaksi yang terjadi antara masyarakat di desa dan masyarakat kota. Dari interaksi tersebut pola kebudayaan baru yang masuk dari kota ke desa, sehingga lama kelamaan budaya dari desa akan hilang karena sudah tergantikan oleh budaya baru dari kota.

Pola kebudayaan baru dari kota akan cepat menyebar luas ke desa karena mayoritas orang-orang di desa tertarik dengan pola budaya baru tersebut. Mereka menganggap dengan menggunakan atau mengaplikasikan pola baru tersebut mereka jadi lebih modis, dan tidak merasa ketinggalan jaman. Kebudayaan dari kota sendiri ada yang baik dan ada juga yang kurang baik, kebudayaan yang baik bisa berbentuk seperti penggunaan teknologi canggih sehingga mudah mendapatkan informasi, menggunakan mesin untuk mengerjakan sesuatu dengan tujuan mempersingkat pekerjaan, dan lain sebagainya. Sedangkan kebudayaan yang kurang baik meliputi pergaulan bebas pada remaja, sifat individualismeseseorang yang bisa terjadi pada remaja dan orang dewasa dan berbagai penggunaan mode busana baru yang sudah di luar norma yang ada. Interaksi antar kota dan desa ini pasti akan berdampak kepada pola kemsyarakatan di desa, hubungan kekeluargaan yang dahulunya erat sekali sekarang menjadi kurang erat karena dalam menyampaikan suatu hal/informasi tidak langsung silahturohmi dengan orangnya melainkan dengan menggunakan media komunikasi. Hal tersebut memang akan menyingkat waktu tetapi jika pola tersebut sudah membudaya maka lama-kelamaan antara saudara satu dengan saudara lain yang bertempat tinggal agak jauh akan tidak mengenali langsung saudaranya sendiri sehingga kalau ketemu dan papasan maka mereka akan diam saja seolah-olah itu adalah orang lain.

Jadi dengan adanya interaksi yang terjadi antara masyarakat desa dengan masyarakat kota pasti akan berdampak kepada pola kemasyarakatan yang sudah ada. Walaupun banyak poa yang dianggap kurang baik namun hal tersebut bisa saja tidak terjadi jika ada sosialisasi yang baik antar masyarakat dan adanya penyaringan interaksi dengan budaya baru yang masuk dalam masyarakat terutama masyarakat desa.

4. Hubungan Sosiologi dengan Ilmu Alam

Hubungan Sosiologi dengan Ilmu Alam dapat diketahui dari kedudukan keduanya dalam tinjauan filsafat ilmu (epistemologi) beserta metodenya:

- a. Keduanya tergolong ke dalam golongan pengetahuan saintifik yang empiris, genetis dan bercorak kausal (perhubungan cause and effect).
- b. Sosiologi mempengaruhi Ilmu Alam, demikian juga sebaliknya (ada hubungan timbal balik atau interdependensi).
- c. Agar mudah dipahami, contohnya yaitu pada:
 1. Herbert Spencer, seorang SOSIOLOG, yang metodenya sosiologis naturalis. Hal ini dapat diketahui kalau kita membaca bukunya "The Factor of Organic Evolution". Oleh sebab itulah, teori-teorinya dipengaruhi asumsi-asumsi Ilmu Alam (khususnya Biologi).
 2. Michael H. Hart, seorang FISIKAWAN, yang metodenya naturalis sosio-historis. Hal ini dapat diketahui kalau kita membaca bukunya "100 Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah" (terjemahan, dapat kamu peroleh di

46amb buku), meskipun dia tidak menegaskan apapun mengenai metoda itu.

5. Hubungan Sosiologi dengan Ilmu Sejarah

Salah satu metode yang digunakan dalam sosiologi adalah metode historis. Dalam hal ini para sosiolog selalu memberikan persoalan sejarah kepada ahli sejarah sehingga ilmu sejarah dipengaruhi oleh perkembangan sosiologi. Oleh karena itu antara sejarah dan sosiologi mempunyai pengaruh timbal balik.

Keduanya mempelajari kejadian dan hubungan yang dialami masyarakat/manusia. Sejarah mempelajari peristiwa masa silam, sejak manusia mengenal peradaban. Peristiwa-peristiwa itu kemudian dihubungkan satu sama lain sehingga diperoleh gambaran menyeluruh pada masa lampau serta mencari sebab terjadinya atau memperkuat tersebut.

Selain itu, sosiologi juga memerhatikan masa silam, tetapi terbatas pada peristiwa yang merupakan proses kemasyarakatan dan timbul dari hubungan antarmanusia dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

E. PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sosiologi adalah bahwa pelajaran ini bukanlah hafalan tetapi lebih pada pemahaman dan analisis sehingga anak harus lebih banyak terlibat dalam menemukan kenyataan yang sebenarnya. Pendekatan dengan konten analisis juga baik untuk dilakukan. Misalnya ketika membahas "Perilaku Menyimpang", siswa dapat diminta mencari bacaan di Koran, majalah, makalah, dan internet, dan sebagainya yang berkaitan dengan perilaku menyimpang (pencurian, pornografi, sex bebas, narkoba, perkuliahan pelajar, pengrusakan karena demonstrasi, korupsi dan sebagainya). Kemudian secara berkelompok mereka diminta untuk mencari akar masalahnya menurut informasi berita itu dan kemudian mereka diminta menganalisis kalau menurut mereka bagaimana serta jalan keluar apa yang dapat dilakukan untuk menanggulangnya.

Apa yang dikemukakan di atas adalah sebagian contoh-contoh model pembelajaran yang dapat dirancang dan digunakan oleh guru/dosen dalam pembelajaran pendidikan sosiologi. Untuk memudahkan guru-guru sosiologi dapat merancang bersama (misalnya guru yang tergabung dalam MGMP) mengenai pemberian pengalaman belajar yang menyenangkan pada siswa, maka pelajaran Sosiologi akan menjadi pelajaran yang disukai, jika ini terjadi maka secara tidak langsung guru-guru memberi andil yang besar dalam membangun kehidupan masyarakat, sebab sambil belajar untuk mengetahui dan memahami, sebenarnya internalisasi nilai-nilai berproses dalam diri siswa, sehingga pelajaran itu benar-benar bermakna untuk mereka. Transformasi ilmu pengetahuan (kognitif), nilai-nilai (afektif), keterampilan sosial (*skill*) berjalan bersama. Dalam hal ini guru telah menjalankan prinsip-prinsip "constructivisme".

Pengalaman belajar hendaknya juga memuat kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki siswa. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan

solusi sehingga mampu mengatasinya. Dalam hal ini sangat relevan memakai pendekatan *Problem Solving*, pendekatan Konstruksionis yang dipakai para tokoh seperti Weber dengan teori Fenomenologi yang juga dikembangkan oleh Edmund Husserl, dan Alfred Schutz. Juga yang diperkenalkan Anthony Giddens yang melahirkan teori Strukturasi.

Selain itu dapat juga diterapkan macam-macam model pembelajaran untuk pendidikan sosiologi seperti:

1. *Active debate*
2. *Learning start with question*
3. *Make a match*
4. *Group presume*
5. *Jigsaw*
6. *Numbered heads together*
7. *Examples nonexamples*
8. *Picture and picture*
9. *Cooperative script*
10. *Mutarfilm*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2004. *Sosiologi Pendidikan*, Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dadang Supardan. 2007. *Pengantar Ilmu Sosial: sebuah Pendekatan Struktural*. Bandung:
- David Snedden. 1923. *Educational Sociology*. New York: TheCentury Co.
- Doyle Paul Johnson. 2008. *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach*. Lubbock Texas: Spranger.
- Francis Brown. 1961. *Educational Sociology*, Second Edition. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman.2007. *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6*.(penerjemah: Alimandan). Jakarta: Kencana.
- I.N. Thut dan Don Adams. 2005. *Educational Patterns in Contemporary Societies*. (penerjemah : SPA Teamwork). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jack Demaine (Ed.). 2001. *Sociology of Education Today*. New York: Palgrave.
- James M. Henslin. *Essentials of Sociology: a down-to-earth approach, Book Alone*, 6th Edition (penerjemah: Kamanto Sunarto). Jakarta:Erlangga.
- Jean-François Dortier. 1993. "Max Weber (1864-1920) Sosiologi Modernitas" dalam Philippe Cabin & Jean François Dortier (ed.). 2008. *La sociologie: Histoire et idées*. (penerjemah: Ninik Rochani Sjams). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kathy S. Stolley. 2005. *The basics of sociology*. London: Greenwood Press.
- Made Pidarta. 2000. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noeng Muhadjir. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Philippe Cabin & Jean-François Dortier (ed.). 2008. *La sociologie: Histoire et idées*. (penerjemah: Ninik Rochani Sjams). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ravik Karsidi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Solo: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- S. Nasution. 2004. *Sosiologi Pendidikan*,cetakan ketiga. Jakarta: Bina Aksara.
- Soerjono Soekanto. 2003. *Sosiologi suatu pengantar*. Cet.36. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- ST. Vembriarto. 1990. *Sosiologi Pendidikan*, edisi revisi, cetakan pertama. Yogyakarta: Adi Offset.
- Tukijan, dkk. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Undang – Undang No. 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang – Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Sumber dari internet :

- Sociology* dari <http://en.wikipedia.org/wiki/sociology> diakses pada 12 Juli 2009
- Foto Lester Frank Ward dari <http://portrait.kaar.at> diakses pada 12 Juli 2009
- Electronic Journal of Sociology* dari <http://sociology.org>.Diakses pada 13 Juli 2009
- B.F. Skinner. 1953. *Science and Human Behavior*. New York: The Free Press. Blau. Peter. 1964. *Exchange and Power in Social Life*. New York: Wiley.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactivism, Perspective and Method*. Engle-wood: CliffN.J Prentice Hall.
- Farida Hanum, dan Siti Irene Ad. 2003. *Pedoman Khusus Pengembang Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sosiologi*. Yogyakarta: PPs UNY.

- 2005. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Sosiologi Berbasis Kompetensi. *Makalah* Semiloka Dosen dan Guru-Guru Sosiologi di IKP Singaraja Bali.
- Horton, Paul B. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Novak, J.D. and Gowin N.B. 1985. *Learning How to Learn*. Cambridge.
- Ross, B. and Munbuy H. 1991. Concept Mapping and Mis Concepting: a Study of High School Student's Understanding of Acid and Base. *International Journal of Science Education*.
- Selo Sumardjan, dan Soeleman S. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi* Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fak. Ekonomi UI.
- Soejono Soekanto. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tishler, Henry L. 1999. *Introduction to Sociology*. Florida: Holt Rine Hart and Winston Inc.
- [Andrey Korotayev](#), Artemy Malkov, and Daria Khaltourina, *Introduction to Social Macrodynamics*, Moscow: URSS, 2006.
- <http://compsoc.bandungfe.net/intro/part08.html> <http://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi>
- [Kamus Besar Bahasa Indonesia](#)
- ROBERT AXELROD, *The Complexity of Cooperation: Agent-Based Models of Competition and Colaboration*, Princeton University Press, 1997.
- STEVEN LEVY, *Artificial Life: A Report from the Frontier Where Computers meet Biology*, Vintage, 1992.
- T. S. SMITH, G. T. STEVENS, "Emergence, Self-Organization, and Social Interaction: Arousal-Dependent Structure in Social Systems", *Sociological Theory* 14(2):131-153, 1996.
- Scott, John. Editor. 2011. *Sosiologi The Key Concepts*. Terjemahan. Jakarta: Rajawali Press
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto .2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media